

**PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS PADA
NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIB
PURWODADI GROBOGAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Disusun Oleh:

Anita Kurniyanti Sholihah

1401016079

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Anita Kurniyanti Sholihah
NIM : 140101079
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIB PURWODADI GROBOGAN

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Juni 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Safrohin, M.Ag.

NIP. 19751203 200312 1 002



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.

NIP. 19690901 200501 2 001

SKRIPSI

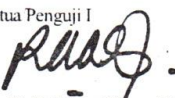
**PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI RUMAH
TAHANAN NEGARA KELAS IIB PURWODADI GROBOGAN**

Disusun Oleh:
Anita Kurniyanti Sholihah
1401016079

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji I


Dr. H. Najahan Musvafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001


Sekretaris Penguji II


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji III

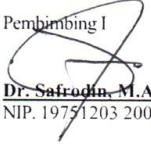

Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Penguji IV


Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19800311 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Saifuddin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Pembimbing II


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal. 25 Juli 2019


Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 8 Juli 2019



Anita Kurniyanti Sholihah

140101079

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan inayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas pada Narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Purwodadi Grobogan*” karya skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Sosial (S.Sos) bidang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang tak henti-hentinya kita mengharapkan syafaatnya di hari yaumul qiyamah nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu tidak lupa penulis

mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Safrodin, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga keikhlasan bapak dan ibu diberikan balasan oleh Allah SWT.
5. Seluruh dosen dan staff di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan keperpustakaan dengan baik.
7. Kepala Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan Bapak Heri, coordinator divisi keagamaan Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan Bapak Hidayat, beserta staff yang telah berkenan memberikan materi dan arahan serta mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan.
8. Terima kasih kepada narapidana rutan klas IIB Purwodadi Grobogan yang dengan sukarela bersedia membantu penelitian ini.
9. Kedua orang tuaku Bapak Purwiyanto, S.Pd. dan Ibu Siti Aisyah, yang tidak henti-hentinya mendoakan putera-puterinya siang maupun malam, terima kasih pula telah memberikan support baik berupa materil maupun nonmaterial kepada kami.
10. Kakak-kakakku Mas A. Anwar Anas, S.Pd., Mbak Nur Azizah Fitria, S.Pd., Mas Taufiq Hidayatulloh, S.Pd., dan Mbak Widya Nila Sari, S.Pd. serta keponakanku tersayang dek

Luthfi, terima kasih atas dukungan dan semangat, do'a dan kasih sayang kalian.

11. Teman diskusi dan sahabat-sahabatku Astrid Yolanda, S.E., Syafa'atun Aena, S.Sos., Alfiana Safitri, Hesti Nurjannah, Melinda Dwi Rahayu, S.Sos., Dewi Wulandhika, Sintiani, S.Sos., Slamet Wibisono, Afrohah Ira Ariyanti, S.Sos., Iftakhi Qodriyani yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk penulis.
12. Teman-teman mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya teman-teman satu angkatan dan satu perjuangan di kelas BPI C 2014.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu. Tiada kata yang pantas saya ucapkan selain terima kasih.

Pada akhirnya penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih dan berdoa semoga Allah swt. membalas kebaikan mereka dengan rahmat dan pahala yang berlimpah. Penulis juga berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya *Aamiin Ya Robbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 8 Juli 2019

Penulis,

Anita Kurniyanti Sholihah

1401016079

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua Bapak Purwiyanto, S.Pd. Dan Ibu Siti Aisyah yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi agar bisa segera menyelesaikan pendidikan sarjana strata 1 penulis.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ

الْآخِرَةِ لَيُسْئِرُوا وُجُوهَكُمْ وَلَيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ

أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلَيُتَبَّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai” (QS. Al-Isra’: 7)

Nama : Anita Kurniyanti Sholihah

NIM : 1401016079

Judul : Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam
Mengembangkan Religiusitas pada Narapidana di Rumah
Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana kondisi religiusitas narapidana di Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan; (2) bagaimana Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas II B Grobogan

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif dan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang di tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Selain itu untuk mendukung penelitian ini di ambilkan data-data dokumentasi di Rutan yang bersangkutan,serta pengamatan yang dilakukan langsung di lapangan.

Hasil dari penelitian tersebut adalah religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan dapat dikatakan bervariasi. Hal ini dapat dilihat pada penelitian peneliti yang menggunakan dimensi Glock dan Stark untuk menggambarkan religiusitas narapidana di Rumah Tahanan

Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan; dimensi ideologis atau keyakinan tergambar cukup baik, dimensi ekperensial atau pengalaman peribadatan tergambar baik, dimensi ritual tergambar kurang baik, dimensi intelektual tergambar baik, dan dimensi konsekuensial atau penghayatan peribadatan tergambar baik. Sedangkan pelaksanaan bimbingan agama islam di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi sudah berjalan dengan baik dan lancar karena sistem pembinaan yang sudah terprogram dan didukung oleh beberapa faktor yaitu: adanya kerjasama dengan KEMENAG dan Masyarakat, sikap narapidana yang proaktif, adanya sarana dan fasilitas dan mayoritas penghuni Rutan beragama Islam. Bentuk pelaksanaannya berupa pemberian ceramah dan tanya jawab dengan materi yang disampaikan seputar Aqidah, Akhlak dan Syari'ah yang dilaksanakan empat kali dalam satu minggu, yaitu hari Senin dan Kamis yang dibimbing oleh bapak Mashokhib, setiap hari Rabu dibimbing oleh Yayasan Robi Rodhiyah, dan khusus untuk hari selasa pembimbing berasal dari pegawai KEMENAG KabupatenGrobogan.

Kata kunci :Bimbingan agama Islam, Religiusitas, Narapidana.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO.....	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Penulisan.....	35

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Bimbingan agama Islam.....	37
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	37
2. Unsur-Unsur dalam Bimbingan Agama Islam .	39
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	40
4. Metode Bimbingan Agama Islam.....	42
B. Religiusitas	44
1. Pengertian Religiusitas	44
2. Dimensi Religiusitas.....	45
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	50

BAB III : PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIB PURWODADI GROBOGAN

A. Gambaran Umum Rumah Tahanan Negara Klas IIB Grobogan.....	56
B. Kondisi Religiusitas Narapidana di Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan.....	69

- C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas II B Grobogan 89

BAB IV : ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIB PURWODADI GROBOGAN

- A. Analisis Kondisi Religiusitas pada Narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Purwodadi Grobogan... 96
- B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas pada Narapidana Klas IIB Purwodadi Grobogan 111

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 123
- B. Saran 125
- C. Penutup 126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya kejahatan dan tindak kriminal di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat memberikan dampak pemenjaraan pada seseorang yang melakukan tindak kriminal tersebut. Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku kejahatan tersebut disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal dari dalam diri seseorang. Apabila seseorang yang melakukan tindak kriminal harus mendapatkan penanganan yang tepat agar dapat mengurangi jumlah kriminalitas di negeri ini.

Berdasarkan catatan yang diperoleh dari Biro Pengendalian Operasi, bahwa Mabes Polri memperlihatkan jumlah kejahatan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 mengalami penurunan hingga 23% dibandingkan pada tahun 2016. Polri mengategorikan kasus kejahatan menjadi empat golongan, yakni kejahatan konvensional, tradisional, kekayaan negara dan implikasi kontijensi. Kapolri Jendral Tito Karnavian, menjabarkan data dari jumlah kejahatan

pada tahun 2017 berada diangka 291.748 kasus. Jumlah tersebut menurun dari hasil tahun sebelumnya yang mencapai 380.826 kasus. (Media Indonesia). Adanya penurunan tingkat kejahatan tetap saja seorang yang bersalah melakukan pelanggaran hukum akan tetap mendapatkan sanksi pidana (Arga Sumantri, 2017).

Pidana menurut Sholeh (dalam Priyanto 2009: 29) adalah suatu reaksi atas perbuatan yang dapat dikenakan hukuman yang berupa nestapa yang diberikan oleh negara kepada orang yang membuat delik tersebut. Berbeda dengan Sholeh, Hulsman berpendapat (dalam Priyanto, 2009: 29) bahwa pidana hakikatnya adalah untuk menyerukan tata tertib. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pidana merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagai bentuk penertiban dan mempunyai reaksi nestapa kepada orang yang telah membuat kesalahan tersebut. Orang yang melakukan pelanggaran hukum pidana disebut narapidana.

Pidana atau *straf* menurut Van Hamel (dalam Asmarawati 2014: 108) menurut hukum dewasa ini adalah suatu penderitaan bersifat khusus, yang telah dijatuhkan oleh kekuasaan yang berwenang untuk menjatuhkan pidana atas nama negara sebagai penanggung jawab dari ketertiban

hukum bagi seorang pelanggar, yakni semata-mata karena orang tersebut telah melanggar suatu peraturan hukum yang harus ditegakkan oleh negara. Sedangkan menurut professor Sudarto, perkataan pemidanaan itu adalah sinonim dengan perkataan penghukuman, yaitu penghukuman berasal dari kata dasar hukum, sehingga dapat diartikan sebagai menetapkan hukum atau memutuskan tentang hukumnya (*berehcten*). Menetapkan hukum untuk suatu peristiwa itu tidak hanya menyangkut bidang hukum pidana saja, akan tetapi juga hukum perdata.

Menurut konsep rancangan KUHP Nasional yang diatur dalam pasal 62 ayat (1) bahwa terdapat berbagai macam jenis pidana, salah satunya adalah pidana penjara. Menurut Lamintang (dalam Priyanto 2009: 31) pidana penjara merupakan suatu pidana pembatasan kebebasan bergerak dari seorang terpidana, dengan cara menempatkan terpidana tersebut didalam suatu Lembaga Pemasyarakatan, dengan mewajibkan terpidana tersebut menaati semua tata tertib dan peraturan yang berlaku di lembaga pemasyarakatan tersebut. Selain itu Sholeh (dalam Priyanto 2009: 31) menyatakan pidana penjara merupakan pidana utama, diantara pidana kehilangan kemerdekaan.

Kehidupan di dalam penjara memiliki kebiasaan tersendiri, dimana di kalangan narapidana terdapat beberapa hal yang harus dipatuhi seperti: norma-norma, hukum-hukum, sanksi sosial, konflik sosial, dan konflik batiniah yang serius. Pemenjaraan dalam jangka waktu pendek maupun waktu yang panjang dapat menimbulkan konflik-konflik batin yang serius, terutama bagi narapidana yang baru pertama kali masuk penjara. Narapidana yang berada di dalam penjara banyak mengalami patah mental karena mereka merasa dikucilkan oleh masyarakat luar maupun masyarakat di dalam penjara. Selain itu, pemenjaraan memberikan efek psikologis yang berat, sering muncul rasa rendah diri yang hebat. Peristiwa ini disebabkan karena semakin lama mereka di dalam penjara semakin lama pula mereka tidak berhubungan dengan dunia luar, dan mengakibatkan semakin sedikitnya kemungkinan untuk mendapatkan kepercayaan (dalam Kartono, 2011: 45). Pernyataan ini didukung oleh Cooke dalam Juniartha dkk, (2012), bahwa tidak hanya di dalam penjara narapidana menghadapi berbagai stressor tetapi juga dari luar penjara.

Kehidupan di Lembaga Pemasarakatan menurut Whitehead dan Steptoe dalam Sholichatun (2011)

merupakan pengalaman kehidupan manusia yang penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup negatif lainnya. Peristiwa ini disebabkan karena adanya kombinasi deprivasi personal dan lingkungan yang tidak jarang menakutkan serta mengawatirkan. Akibat dari terisolasi yang sangat lama dipenjara dapat menimbulkan beberapa efek yaitu tidak ada partisipasi sosial, menderita tekanan-tekanan batin, narapidana mengembangkan reaksi-reaksi stereotipis seperti cepat curiga, cepat marah, cepat membenci, dan mendendam dan efek terakhir adalah mendapat stempel tidak bisa dipercaya dan tidak bisa diberi tanggung jawab (Kartono 2011: 46). Tekanan-tekanan batin yang dialami narapidana inilah yang berpotensi banyak menimbulkan stres. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh narapidana agar terhindar dari tekanan-tekanan tersebut, yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, mempelajari ilmu agama secara mendalam dan meningkatkan religiusitas pada narapidana.

Religiusitas sendiri memiliki makna suatu sistem keyakinan dan tata ketentuan Ilahi yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai

hubungan. Baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya (Endang 2002: 172). Banyak para pakar yang mendefinisikan mengenai religiusitas, namun pada intinya religiusitas yaitu ketaatan hidup beragama atau suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong bertingkah laku, berfikir bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso: 2005, 76). Sedangkan Thouless (2009: 19) memberikan definisi agama hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari pada manusia.

James mendefinisikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya sebagai Tuhan. Tuhan menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk

mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya (Sururin, 2004: 23).

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan tentang ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, meyakini adanya kitab suci, dan aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Ancok: 2001). Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan

betapa indahnnya hidup beragama. Seperti firman Allah swt. dalam Q.S. Al-An'am (6): 162.

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ



Dan Inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran”. (Q.S. Al-An'am [6]: 126).

Selain itu, berbagai ayat Al-Qur'an yang lainnya juga dapat menjadi motivasi atau dorongan yang mengajak untuk mewujudkan ketaatan kepada Allah swt. diantaranya ialah dorongan untuk beragama (religiusitas) yakni dorongan untuk berhubungan dengan-Nya seperti firman Allah swt. dalam Q.S. Adz-Dzariat [51]: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku” Q.S. Adz-Dzariat [51]: 56:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (Q.S. Ar-Ra’du [13]: 11)
(Al-Qur’an dan Terjemah, 2014)

Motivasi beragama sangat berkaitan langsung dengan perjalanan rohani seseorang untuk mencari keridhaan Allah swt. secara garis besar motivasi beragama dibagi menjadi dua, yakni: *Pertama*, motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang tanpa rangsangan dari luar. Seseorang dalam beragama dapat merespon ajaran (islam) melalui pemahaman yang mendalam lewat Al-Qur’an dan Hadits untuk mendapatkan kebenaran yang haqiqi setelah melalui perjalanan yang panjang. *Kedua*, motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar (Khamidun, 2012). Islam menurut para pengikutnya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberi pemahaman sebagai ajaran yang terkandung didalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam penyampaian nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui bimbingan agama Islam (Bakry, 1983: 182).

Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan secara berkelanjutan dan sistematis pada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi beragama yang ia miliki secara optimal dengan cara memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan agama merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, disertai tuntunan untuk menghormati penganut beragama dalam masyarakat yang memiliki religusitas sesuai Al-qur'an dan Hadits (Amin, 2010: 23)

Orang yang tidak mentaati norma-norma agama maka akan menimbulkan keresahan dan kesenjangan dalam hidup mereka, baik secara pribadi maupun komunitas. Melihat realita yang ada saat ini, tidak sedikit orang yang mengerti dan memahami secara mendalam mengenai ajaran agamanya. Problem semacam ini tidak hanya merebak di kalangan masyarakat biasa, tak terkecuali pada penghuni

rutan. Fenomena tersebut juga dialami oleh narapidana di Rumah Tahanan Negara kelas II B Purwodadi Grobogan.

Lembaga pemasyarakatan yang dimaksud disini adalah suatu tempat untuk menampung dan membina orang yang telah melakukan pelanggaran pidana berdasarkan ketetapan hukum dari hakim sampai batas waktu yang ditetapkan.

Tujuan sistem pemasyarakatan meliputi empat hal. Pertama, meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sikap dan perilaku. Kedua, meningkatkan kualitas intelektual, kecintaan dan kesetiaan kepada negara. Ketiga, meningkatkan kualitas profesionalisme/ketrampilan. Keempat, meningkatkan kualitas kesehatan jasmani dan rohani (Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI, Jakarta, Ebook 2013: 9).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak Hidayat (staf devisi keagamaan), penulis memperoleh data narapidana yang mengikuti bimbingan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Klas II B Purwodadi sebanyak 247 orang, yang terdiri dari 40 tahanan polri, 104 tahanan jaksa dan 103 narapidana. Hasil

wawancara tersebut, diperoleh pernyataan bahwa masih ada narapidana yang belum sepenuhnya menjalankan perintah ajaran-ajaran agama Islam, seperti masih ada yang tidak melaksanakan shalat wajib, puasa di bulan ramadhan, berperilaku baik pada sesama narapidana di dalam tahanan, dll (Pra-riset wawancara dengan bapak Hidayat tanggal 3 April 2018 pukul 14.10 WIB).

Penjelasan di atas yang memicu ketertarikan penulis untuk meneliti bagaimanakah kondisi religiusitas pada narapidana dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan religiusitas pada narapidana. Sehingga penulis mengambil judul **“PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIB PURWODADI GROBOGAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi religiusitas narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan?

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi religiusitas narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas II B Purwodadi Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, antara lain:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan untuk memperbanyak informasi ilmu dakwah khususnya dalam pengetahuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan Bimbingan Agama Islam pada narapidana.

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau pedoman dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam, khususnya dalam memberikan bantuan arahan melalui bimbingan agama Islam dalam mengembangkan religiusitas pada narapidana.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi Grobogan belum banyak dilakukan meski demikian ada beberapa kajian maupun hasil-hasil penelitian terkait dan ada atau tidaknya relevansi dengan penelitian ini. Hasil penelitian ataupun kajian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan judul “*Hubungan Koping Religius dengan Stress pada Narapidana Non Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta*” oleh Layli Mumbaasithoh tahun 2017. Hasil analisis berganda menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara bersamaan antara koping religious dengan stress pada narapidana non residivis dengan sumbangan efektif sebesar 28% dan signifikansinya sebesar 0,025 ($p < 0,05$). Koping religious positif memiliki sumbangan efektif terhadap stres sebesar 2,5% dengan nilai koefisien sebesar -0,158 dan nilai signifikansinya sebesar 0,026 ($p < 0,05$). Artinya koping religious positif mempunyai hubungan negatif dengan stres, yang berarti semakin tinggi koping religious positif semakin rendah stress pada narapidana non residivis. Perbedaan yang dilakukan penulis dengan yang terdahulu adalah terletak pada objek penelitian dan pembahasan tentang metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan koping religious dengan stress narapidana non residivis dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis menganalisis melalui bimbingan agama Islam dalam mengembangkan

religiusitas narapidana dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Kedua, penelitian dengan judul “*Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang*” oleh Syahrul Alim tahun 2012. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa skala religusitas yang terdiri dari 50 aitem, sebanyak 47 aitem dinyatakan sah dan tiga aitem dinyatakan gugur. Sedangkan skala kebermaknaan hidup yang terdiri dari 10 aitem seluruhnya dinyatakan sah. Dari hasil analisa, ditemukan persamaan regresi sebagai berikut: 1) Mayoritas religiusitas narapidana berada pada level sedang yaitu sebanyak 56 responden dengan jumlah persentase 80%; 2) Mayoritas makna hidup narapidana berada pada level sedang yaitu sebanyak 49 responden dengan jumlah persentase 70%; 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana dengan koefisien regresi sebesar 0,558 dan r^2 sebesar 0,311. Hal ini berarti bahwa 31,1% pengaruh religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana sedangkan sisanya 66,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan yang dilakukan penulis dengan yang terdahulu

adalah terletak pada objek penelitian dan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis menganalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui tingkat religiusitas narapidana setelah dilakukannya bimbingan agama Islam.

Ketiga, penelitian dengan judul “*Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di LPA Blitar*” oleh Badriyatul ‘Ulya tahun 2010. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam dilakukan dengan langkah-langkah: 1. Menentukan materi, materi bimbingannya yaitu Aqidah/keyakinan (keimanan), Akhlak, Ubudiyah, Al Qur’an. 2. Metode dalam bimbingan agama islam ini menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu: a) metode bimbingan kelompok yang meliputi: metode nasehat yang baik (ceramah) metode cerita dan metode anjangersana. b) metode bimbingan individual yang meliputi: metode praktik dan metode menghafal/pemberian tugas. Perbedaan yang dilakukan penulis dengan yang terdahulu adalah terletak pada objek penelitian, dan pembahasan tentang bimbingan agama Islam yang dituukan hanya pada narapidana anak saja sedangkan penulis menganalisis

bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di rumah tahanan Negara yang hanya diperuntukkan narapidana dewasa.

Keempat, penelitian dengan judul “*Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ibadah bagi Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal*” oleh Siti Aenul Latifah tahun 2017. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal dilaksanakan setiap hari jum’at pukul 07.30 WIB sampai 10.30 WIB, di gedung majlis taklim Nurul Huda, metode yang digunakan oleh pembimbing adalah metode ceramah dan metode dzikir. Materi yang diberikan setiap jum’at berbeda-beda, diantaranya yaitu jum’at kliwon (manakiban), jum’at pahing (shalat dhuha dan dzikir), jum’at wage (membaca Al-Qur’an), jum’at legi (kajian fiqih sehari-hari), jum’at pon (tahlil dan dzikir fida), tujuan dari pemberian materi tersebut yaitu untuk meningkatkan aspek-aspek religiusitas jamaah majlis taklim Nurul Huda. Kedua aspek-aspek religiusitas jamaah di majlis taklim Nurul Huda desa lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten

Tegal dapat dikatakan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari aspek peribadatan (prektik agama), contohnya sebelum mengikuti bimbingan agama Islam ada jamaah yang belum mengetahui apa saja bacaan-bacaan sehingga jamaah tidak mengerjakan shalat tapi setelah mengikuti bimbingan jamaah menjadi tahu dan mengerjakan shalat, belum bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa membaca Al-Qur'an. Aspek pengalaman atau akhlak contohnya sebelum mengikuti bimbingan agama Islam ada jamaah yang sombong dan tidak peduli pada jamaah yang sedang membutuhkan bantuan tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam jamaah saling perhatian, membantu sesama jamaah maupun luar jamaah. Aspek keyakinan atau akidah Islam dapat dilihat dari partisipasi jamaah dalam mengikuti dzikir dengan penuh penghayatan dan ziarah ke makam para wali yang telah mendahului jamaah, karena didalam pribadi mereka telah timbul rasa bahwa yang mereka kerjakan dan lakukan semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah. Perbedaan yang dilakukan penulis dengan yang terdahulu adalah objek penelitian dan pembahasan tetang teori aspek-aspek religiusitas yang di kaitkan pada majlis taklim tersebut sedangkan penulis menganalisis

tentang kondisi narapidana dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purwadadi.

Kelima, penelitian dengan judul “*Hubungan Religiusitas dan SELF EFFICACY Terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta*” oleh Istiqomah dan Aliah B. P. Hasan tahun 2011. Hasil menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan rumus regresi linier sederhana dengan perangkat lunak SPSS-18. Pelajaran ini menemukan hubungan positif antara religiusitas dan self efficacy dengan siswa motivasi berprestasi pada siswa-tahanan-penduduk dengan $R \text{ square} = 0,784$. Ini berarti bahwa pengaruh variasi ini adalah sebanyak 78,4%. Untuk menyelesaikan pendidikan mereka, itu perlu meningkatkan religiusitas dan self efficacy sebagai cara motivator untuk sukses. Perbedaan yang dilakukan penulis dengan yang terdahulu adalah terletak pada objek penelitian, dan pembahasan tentang metode pengolahan data yang menggunakan SPSS-18 untuk mengetahui hubungan religiusitas dan self efficacy dengan motivasi belajar siswa, pengisian angket sebagai pengumpulan data dan penelitian tersebut menggunakan

pendekatan kuantitatif. Perbedaan yang dilakukan dengan penulis terdahulu adalah terletak pada objek penelitian dan pembahasan tentang hubungan religiusitas dan self efficacy terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa warga binaan lembaga pemasyarakatan, sedangkan penulis menganalisis menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1993: 3). Menurut Strauss (2003: 5) penelitian menggunakan metode kualitatif karena data-data yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan bukan dari angka dan untuk mengetahui fenomena secara terperinci, mendalam dan menyeluruh. Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik

fenomena yang sedikit pun belum diketahui dan dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui serta memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode-metode lain.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2011: 294)

Pemilihan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, persepsi serta aktifitas yang berhubungan erat dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan religiusitas pada narapidana di Rutan Kelas II B Purwodadi Grobogan.

Dimana dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam hal religiusitas narapidana. Karena narapidana yang berada di Rumah

Tahanan Negara Purwodadi Grobogan memiliki tingkat keberagaman yang rendah ketika pertama kali masuk didalam rutan tersebut, tidak sedikit diantara mereka yang lalai mengenai ketaqwaan kepada Allah swt. yang mana dapat dilihat dari keseharian mereka yang masih meninggalkan sholat, tidak berdzikir, kurangnya kesadaran untuk mengaji, kurangnya sikap saling menolong, dan beribadah yang lainnya. Akan tetapi dengan adanya bimbingan agama Islam didalam rumah tahanan tersebut terdapat beberapa narapidana yang telah melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan Allah Swt.

2. Definisi Konseptual

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan menurut adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya (Walgito, 2006: 34)

Bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan dengan pengajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan secara berkelanjutan dan sistematis pada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi beragama yang ia miliki secara optimal dengan cara memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadits.

b. Religiusitas

Jalaluddin (2007) religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau religi.

Nilai religius sendiri merupakan sistem nilai yang terbentuk dan dianggap bermakna bagi manusia. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan bersosialisasi, hal tersebut dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Yusuf (2004) menjelaskan pada dasarnya manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*). *Homoreligius* adalah makhluk yang memiliki rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai religi, baik yang bersifat ritual personal maupun ibadah sosial, seperti menjalin hubungan antara manusia dan lingkungan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat (Nadzir, Ahmad Ihsan dan Nawang Warsi Wulandari, 2013: 669).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu keadaan yang mendorong untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan mengacu pada agama dan juga nilai-nilai religius.

c. Narapidana

Tahanan berbeda dengan narapidana. Tahanan adalah seorang yang ditahan dan belum melalui proses peradilan, sedangkan narapidana telah melalui peradilan final (Wikipedia, tahanan politik: 3-6-2018). Narapidana merupakan orang hukuman (dipenjara) yang dihukum karena melakukan kejahatan (membunuh, memperkosa, mencuri, dan lain sebagainya (Salim, 1991: 205). Atau sebutan bagi seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindakan pidana serta dinyatakan bersalah oleh pengadilan (Soemadi; 18). Dalam pengertian lain menyebutkan bahwa, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.

3. Sumber dan Jenis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009: 61). Sumber data dalam

penelitian ini adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh (Arikunto, 2002: 120) berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun penjelasan secara rincinya tentang sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama, data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file, dalam data primer data harus dicari melalui sumber primer yaitu orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data (Umi, 2008: 93). Sumber data primer ini didapat dari objek penelitian langsung yakni kepala, staff bagian keagamaan rumah tahanan negara, da'i/muballigh dari kementrian agama, dan narapidana di rumah tahanan negara kelas IIB Purwodadi Grobogan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan datanya kepada

pengumpul data (Sugiyono, 2008: 402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang tepat (Sugiyono, 2010: 308). Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

a) Observasi

Menurut Poerwandari (dalam Gunawan, 2013: 143) mengatakan bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Observasi adalah pengamatan

yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Subagyo, 1991: 63).

Observasi merupakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan peneliti secara terus menerus dan sistematis dalam fenomena yang diteliti pada waktu, tempat kejadian atau kegiatan yang sedang berlangsung (Nasution, 1992: 113). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara mengambil data melalui pengamatan secara langsung dilapangan serta mencatat informasi yang telah diperoleh. Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi religiusitas pada narapidana dan untuk mendapatkan data pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan pelaksanaan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dalam teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dengan bertatap muka secara langsung antara peneliti (pewawancara) dengan pihak terkait di rumah tahanan negara Klas IIB Purwodadi Grobogan. Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini adalah dengan cara mewawancarai informan, yang meliputi kepala, staf keagamaan rumah tahanan, pembimbing/da'i dari kementerian agama, dan narapidana rumah tahanan negara Klas IIB Purwodadi Grobogan. Dan kepada narapidana yang mengikuti bimbingan agama Islam, sehingga dapat mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam memingkatkan religiusitas serta untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif, dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, atau penggalangan-penggalangan dari catatan-catatan organisasi, klini, atau program; memorandum-memorandum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi; buku harian pribadi dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survey (Suyanto, 2011: 186).

Menurut Arikunto, (2006: 135) dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2007: 239).

Data yang diperoleh dari dokumentasi ini adalah berupa dokumentasi, jurnal, foto, buku- buku, catatan-catatan yang diperoleh dari Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan. Tujuan penggunaan metode dokumentasi untuk memperoleh profil dan kegiatan-kegiatan bimbingan agama Islam di rutan tersebut.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Terdapat beberapa aspek fokus penelitian untuk menguji validitas data, yaitu; hubungan antara yang diamati (perilaku, ritual, makna) dengan konteks kultural, historis, dan organisasional yang lebih besar yang menjadi tempat dilakukannya observasi atau penelitian (substansi); hubungan antara peneliti, yang diteliti, dan setting (peneliti); persoalan perspektif (sudut pandang), meliputi perspektif peneliti atau subjek yang diteliti (Denzim, 2009, 643). Idrus (2009: 145)

menjelaskan, agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara antara lain: memperpanjang observasi; pengamatan yang terus-menerus; triangulasi, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Adapun reliabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Jadi penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah

selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Milles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak dilakukan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan. Proses analisis data yang dilakukan dalam tahapan:

Pertama, Reduksi, data yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam reduksi data ini peneliti selalu berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Yaitu penemuan sesuatu yang baru sehingga merupakan proses berfikir sensitif dan membutuhkan wawasan yang mendalam.

Kedua, Display data, yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.

Ketiga, Konklusi dan Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel (Sugiyono, 2014: 92-99).

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal penelitian yang akan dilakukan ini penulis bagi dalam lima bab. Adapun isi dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Merupakan landasan teoretis terdiri dari dua sub bab yaitu Bimbingan Agama Islam dan Religiusitas narapidana.

BAB III: Data Penelitian. Meliputi: gambaran umum tentang Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi Grobogan, kondisi religiusitas narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi Grobogan, dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam

mengembangkan religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas II B Purwodadi Grobogan.

Bab IV: Analisis Data. Berisi tentang analisis kondisi religiusitas pada narapidana dan analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan.

BAB V: Penutup yang merupakan akhir dari isi dalam skripsi ini yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan agama Islam

a. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan secara etimologis merupakan arti dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar (Amin, 2010: 30).

Menurut Rochman Natawidjaya 1981 dalam Winkel, (2004: 29) bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga serta masyarakat dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Shertzer berpendapat “*Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world*”. Bimbingan diartikan sebagai proses

membantu orang perorang untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya (Shertzer dan Stone, 1981: 17).

Bimbingan agama menurut Arifin, (1977: 24) adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dan lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran, sehingga muncul kebahagiaan hidup di dunia hingga di akhirat.

Bimbingan Islam menurut Amin (2010: 23) adalah proses pemberian bantuan terarah, berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah kegiatan memberi bantuan kepada individu maupun kelompok secara

berkelanjutan dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah swt. yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia hingga di akhirat.

b. Unsur-Unsur dalam Bimbingan Agama Islam:

1) Subyek (Pembimbing)

Subyek adalah pelaku pekerjaan, atau dalam hal ini orang yang melaksanakan bimbingan agama Islam atau orang yang mempunyai kemampuan dalam menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap narapidana. Untuk menjadi seorang konselor atau pembimbing harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a) Menaruh minat mendalam terhadap orang lain dan penyebaran. b) Peka terhadap sikap dan tindakan orang lain. c) Memiliki kehidupan emosi yang stabil dan obyektif. d) Memiliki kemampuan dan dipercaya orang lain. e) Menghargai fakta (Singgih D Gunarsa: 1992, 64).

2) Obyek (Terbimbing)

Obyek yaitu yang menjadi sasaran atau yang dibimbing (yang mendapat pembinaan), dalam hal ini yaitu para narapidana yang sekarang berada dalam rumah tahanan kelas II B Purwodadi.

3) Materi

Materi adalah semua bahan-bahan yang akan disampaikan kepada terbina/narapidana. Jadi yang dimaksud materi di sini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam. Materi dalam bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu: akidah, akhlak, dan hukum (Shihab, 1992: 215).

c. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Menurut Arifin, (1977: 29) tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agamanya sesuai kemampuan yang dimiliki. Sedangkan tujuan bimbingan agama Islam menurut Sutoyo, (2013: 21) adalah sebagai berikut:

- a) Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam kesulitan.
- b) Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
- c) Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam.
- d) Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.
- e) Membantu mengembangkan potensi individu maupun memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, tujuan bimbingan agama Islam yaitu membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia hingga di akhirat.

d. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan tepat (Pimay, 2005: 56). Menurut Amin (2010: 69) bahwa Metode bimbingan secara umum antara lain: metode *Interview* (wawancara), *Group Guidance* (bimbingan kelompok), *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien), *Directive Counseling*, *Educative Method* (metode pencerahan), dan *Psychoanalysis Method*. Dan untuk melakukan bimbingan agama, bisa diterapkan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

- a) Metode yang bersifat lahir, metode ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan.
- b) Metode yang bersifat batin, yaitu metode yang hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang

keras dan konkret, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan (Amin, 2010: 81).

Mengenai metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah sehingga metode bimbingan agama Islam dapat dikatakan sama dengan metode dakwah. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk dalam QS.An-Nahl ayat 125 (Munzier, 2009: 8).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Siapa yang tersesat dari jalan Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (Depag RI, 2005: 383).

Dari pengertian ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah, yaitu bersumber pada Al-Qur'an yaitu pada surat An-Nahl ayat 125 yang isinya, metode

dakwah meliputi tiga cakupan pertama metode *Al-Hikmah* yang diartikan mencegah, hikmah merupakan peringatan pada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu metode saja. Menyesuaikan dengan masyarakat yang ada dilingkungannya. Kedua yaitu *Al-Mau'idza Al-Hasanah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Merupakan metode dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Ketiga yaitu *Al-Mujadalah Bi-Al-Lati Hiya Ahsan* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan supaya lawan mau menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

B. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), keduanya adalah bahasa Latin, dan juga kata *Ad-Din* (bahasa Arab), *agama* (bahasa Indonesia). Semua mempunyai inti dan makna yang sama yaitu, satu sistem keyakinan dan tata

ketentuan Ilahi yang mengatur segala kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Baik hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*), maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya (*hablum minal alam*) (Endang, 2002: 172).

Ancok dan Suroso, (1994: 70) menyebutkan religiusitas dengan istilah religiusitas diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik yang menyangkut perilaku ritual (*beribadah*) atau perilaku lain dalam kehidupannya yang identik dengan nuansa agama baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak nampak (*terjadi di dalam hati manusia*). Pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah ketaatan hidup beragama atau suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong bertingkah laku, berfikir bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Dimensi Religiusitas

Jalaludin (2003: 45) menyebutkan bahwa, religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan

terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur konatif. Jadi aspek keberagamaan merupakan integrasi dari pengetahuan perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Menurut Endang Saifuddin Anshari (1980) dalam Ancok (1994: 79), pembagian religiusitas dalam Islam dibagi menjadi tiga, yaitu akidah Islam, syariah, dan akhlak.

- 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjukkan pada seberapa jauh tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama pada ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/ Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta Qadha dan Qadar.
- 2) Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan- kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman dimensi peribadatan

menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, doa, dzikir, ibadah kurban, iktikaf dimasjid dibulan puasa, dan sebagainya.

- 3) Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Religi atau agama merupakan suatu tindakan sistem yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsure ketakinan terhadap ajaran-ajaran agama dan unsure pelaksanaan ajaran-ajaran agama. Menurut Glock dan Stark (dalam

Amir, 2003) religiusitas mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a) Dimensi ideologis. Aspek ini menunjukkan pada seberapa besar tingkat keyakinan seseorang pada ajaran-ajaran agamanya.
- b) Dimensi eksperensial. Asek ini berisi pengalaman dan perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan.
- c) Dimensi ritual. Aspek ini mencakup seberapa tinggi tingkat kepatuhan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang danutnya.
- d) Dimensi intelektual. Aspek ini menunjukkan sejauh mana pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Dimensi konsekuensial. Aspek ini mengungkapkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Jurnal Psikologi No. 7, September 2011). Hlm. 60.

Kelima dimensi di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Fuad Nashori dkk (2002: 77), bahwa dalam perspektif Islam ada lima dimensi religiusitas manusia antara lain yaitu:

- 1) Dimensi aqidah, yaitu mencakup keyakinan dan mencakup hubungan manusia dengan tuhan, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir, *qada*” dan *qadar*.
- 2) Dimensi ibadah, yaitu sejauh mana tingkat frekuensi atau intensitas pelaksanaan ibadah seseorang dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan haji.
- 3) Dimensi *ikhsan*, yaitu mencakup pengamalan dan perasaan tentang kehadiran tuhan dalam kehidupan, tentang hidup, takut melanggar aturan tuhan, dan dorongan untuk melakukan perintah agama.
- 4) Dimensi ilmu, yaitu tingkat seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya.
- 5) Dimensi amal, yaitu meliputi bagaimana pengamalan pengetahuan seseorang yang ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang, misal mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual.

Beberapa pendapat tentang dimensi religiusitas yang telah dipaparkan, pada penelitian ini penulis menggunakan teori Glock dan Stark yang terdiri dari

dimensi ideologis, dimensi eksperensial, dimensi ritual, dan dimensi intelektual.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Keagamaan atau religiusitas berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari beberapa faktor keberagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Jalaluddin, 2013: 265). Faktor internal yang mempengaruhi keberagamaan, yaitu hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.

- 1) Faktor yang pertama adalah hereditas. Faktor hereditas merupakan faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun. Faktor ini tidak secara langsung mempengaruhi jiwa keagamaan, akan tetapi terbentuk melalui berbagai unsur kejiwaan yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.
- 2) Faktor yang kedua adalah perkembangan agama ditentukan oleh usia. Hal ini juga didukung oleh aspek kejiwaan dan perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis, maka lebih kritis juga pemahamannya tentang agama. Adapun remaja yang

menginjak kematangan seksual juga akan berpengaruh pada perkembangan jiwa keagamaan.

- 3) Faktor yang ketiga adalah kepribadian. Kepribadian dalam pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Kedua unsur tersebut membentuk kepribadian sehingga muncul konsep tipologi dan karakter. Tipologi menunjukkan pada keunikan dan perbedaan kepribadian individu, sedangkan karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalamannya dengan lingkungan.
- 4) Faktor yang keempat adalah kondisi kejiwaan. Kondisi kejiwaan seseorang berdasarkan model psikodinamik menjelaskan bahwa gangguan kejiwaan pada manusia terjadi karena adanya konflik yang ada di alam ketidaksadaran manusia, sehingga mengakibatkan sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kondisi kejiwaan dan kepribadian seseorang. Hubungan ini akan menghasilkan sikap manusia yang ditentukan oleh stimulan lingkungan yang dihadapi saat ini (Jalaludin, 2013: 265).

Faktor eksternal yang mempengaruhi keberagaman adalah lingkungan. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

- 1) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan, sehingga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan yang terbentuk dari keluarga akan dikembangkan melalui lingkungan institusional.
- 2) Lingkungan institusional sebagai pembentukan kepribadian berupa ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, toleransi, keteladanan, kesabaran, dan keadilan. Hal ini merupakan pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Pembentukan jiwa keagamaan juga didukung dengan lingkungan masyarakat.
- 3) Lingkungan masyarakat, Sutari Imam Barnadib dalam Jalaluddin menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat bukan sebagai unsur tanggung jawab melainkan unsur pengaruh. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif

bagi perkembangan jiwa keagamaan (Jalaludin, 2013: 270).

Menurut Thouless (1992: 34) yang mempengaruhi religiusitas yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.
- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - a. Keindahan, keselarasan, dan kebaikan didunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini adalah karena Allah swt.
 - b. Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang cenderung mengembangkan

perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya.

- c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan kajian atau ceramah-ceramah agama hampir setiap harinya dan pelatihan baca tulis Al-Qur'an setiap satu bulan sekali.
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: keamanan, cinta kasih, harga diri dan kematian. Pada faktor ini, untuk mendukung ke empat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT.
 - 4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam hal ini berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya. Misal ketika seseorang mampu

mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya.

Kesimpulan dari uraian diatas bahwa religiusitas atau keberagamaan seseorang ditentukan oleh faktor internal, eksternal. Faktor internal meliputi *hereditas*, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa seseorang. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

BAB III

PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIB PURWODADI GROBOGAN

A. Gambaran Umum Rumah Tahanan Negara Klas II B Grobogan

1. Letak Geografis Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan

Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan sebelumnya adalah penjara peninggalan Belanda yang beralamat di Jalan Gatot Subroto Purwodadi yang diperuntukkan bagi Tahanan Politik dan Militer. Kemudian pada tahun 1978 dipindahkan ke Jalan Letjend R. Soeprapto No. 54 Purwodadi dan berubah nama menjadi Lembaga Pemasasyarakatan Purwodadi, pada Tahun 1983 berubah lagi menjadi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi Grobogan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri

Kehakiman tanggal 20 September 1985 No.M.04.PR.07.04.TH.1985 berubah menjadi RUTAN Klas IIB Purwodadi.

Terletak di Jalan Letjend. R. Soeprapto Purwodadi dengan Luas Areal 27.155 m², sebelah barat dengan Jalan Letjend. R. Soeprapto, sebelah utara dengan pemukiman penduduk, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk, dan sebelah selatan dengan pemukiman penduduk (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan, 2015: 2).

2. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi

- a. Kedudukan: Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi, Grobogan merupakan unit pelaksana teknis di bidang pelayanan tahanan dalam rangka untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan sidang di pengadilan. Kedudukannya dibawah Kantor Hukm dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah, serta bertanggung jawab kepada direktorat Jendral Pemasarakatn Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.

- b. Tugas pokok: melaksanakan perawatan terhadap tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Fungsi: menyiapkan warga binaan agar dapat berintegrasi secara segat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi, Grobogan yaitu pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan yang maha Esa (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 5).

Misi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi, Grobogan melaksanakan perataan tahanan, pembinaan dan pembimbing warga binaan pemasyarakatan dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan hak asasi manusia

(Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 5).

Tujuan Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi, Grobogan ada dua, yaitu: Pertama, membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Kedua, memberi jaminan perlindungan hak asasi tahanan di Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 5).

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi, Grobogan dibuat dalam rangka pengaturan aktivitas rutan agar sama proses pembinaan berjalan dengan baik dan lancar. Rumah Tahanan

Negara Klas IIB Purwodadi, Grobogan dipimpin oleh seorang kepala, yang memiliki tugas untuk mengkoordinasi, memimpin dan mengawasi proses penerimaan, penempatan, perawatan, keamanan dan tata tertib tahanan serta bidang fasilitas Rumah Tahanan Negara sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan pada sidang pengadilan (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 5).

5. Jenis-Jenis Pelayanan dan Pembinaan di Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan

a. Perawatan Narapidana/Tahanan

1) Pelayanan Kesehatan

Sebagai realisasi Surat Keputusan Bersama antara Menteri Kehakiman dan Menteri Kesehatan Nomor: 01-UM.01.06 Tahun 1987 dan Nomor: 65/MenKes/SKB/II/1987 tentang “Pembinaan Upaya Kesehatan Masyarakat di Rutan dan Lapas”, di Rutan klas IIB Purwodadi, Grobogan telah terjalin kerja sama dengan bidang kesehatan dan Dinas

Kesehatan Kabupaten Grobogan. Bentuk kerja sama tersebut, meliputi: Penempatan tenaga paramedic di Rutan kelas IIB Purwodadi, Grobogan; bantuan obat-obatan; pemeriksaan darah dan urine; penyuluhan narkoba, HIV/AIDS; dan donor darah satu tahun sekali (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 5).

Selain kegiatan tersebut, pembinaan kesehatan juga dilakukan dengan pemantauan kesehatan dini narapidana dan tahanan dengan menunjuk petugas kesehatan/perawatan Rutan untuk memantau setiap pagi hari dengan mendatangi dan menanyi narapidana dan tahanan perihal kesehatannya, sehingga apabila ada yang sakit secepat mungkin mendapat obat/perawatan (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 5).

2) Pelayanan Makanan

Pemberian makanan dan minuman bagi narapidana dan tahanan disesuaikan dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pemasyarakatan tanggal 20 september 2007 Nomor: E.PP.03.02 dengan menu yang diatur dari hari pertama sampai hari kesepuluh

yang diperhatikan dalam pelayanan ini adalah segi kebersihan dan cara pengolahannya (cara memasak). Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesehatan sekaligus untuk menambah kekuatan/energy bagi narapidana dan tahanan (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 5).

3) Kebersihan

Langkah-langkah kebersihan yang dilaksanakan di Rutan kelas IIB Purwodadi, Grobogan, meliputi: kebersihan blok/kamar hunian narapidana dan tahanan yang dilaksanakan setiap hari; kebersihan lingkungan dan selokan; Kebersihan halaman; kebersihan kantor; dan kebersihan taman (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 5).

Langkah-langkah kebersihan tersebut dilaksanakan setiap hari dan khususnya pada hari sabtu dilaksanakan program “Sabtu Bersih” dengan mengerahkan seluruh narapidana dan tahanan. Perawatan lebih juga dibutuhkan untuk memperindah taman, gazebo dan uga taman bermain anak pengunjung. Kegiatan kebersihan tersebut juga

dimaksudkan untuk menciptakan suasana kehidupan yang sehat dan berguna untuk menunjang proses pembinaan selanjutnya (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 5).

b. Pembinaan Narapidana

Pada dasarnya ruang lingkup pembinaan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

1) Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian yang di laksanakan oleh Rutan Klas IIB Purwodadi, Grobogan meliputi:

- a) Pembinaan Kesadaran Beragama, kegiatan pembinaan agamanya meliputi: ceramah agama yang dilaksanakan seminggu 4 kali; sholat berjamaah (sholat wajib, sholat jum'at, sholat hari raya di masjid Rutan; sholat tarawih dan tadarus Al-Qur'an dibulan ramadhan; bimbingan sholat dan baca Al-Qur'an setiap hari senin-rabu.

Kegiatan tersebut di maksudkan agar: memupuk dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan narapidana dan tahanan; kesehatan rohani/mental narapidana dan tahanan; menumbuhkan kesadaran

akan nilai-nilai agama; membuka pintu taubatnya akan kesalahan yang pernah mereka lakukan; memberikan kejelasan antara nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai kesalahan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat; meningkatkan pengetahuan agamanya (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 6).

Kegiatan pembinaan kesadaran beragama baik yang dilaksanakan oleh pegawai Rutan, petugas dari Kementerian Agama ataupun oleh narapidana dirasa sangatlah penting, karena pada dasarnya setiap perbuatan manusia itu dipengaruhi oleh kondisi mental dan nilai agamanya. Dengan kegiatan pembinaan kesadaran beragama tersebut diharapkan semua narapidana dan tahanan sadar akan kesalahan yang pernah dilakukannya dan selanjutnya tidak akan mengulangi perbuatan yang salah/tidak melanggar hukum lagi (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 6).

b) Pembinaan Jasmani

Bentuk pembinaan jasmani yang dilaksanakan di Rutan Klas IIB Purwodadi meliputi: Senam pagi

bersama dengan pegawai yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi dengan instruktur dari pegawai rutan; dan Olahraga permainan seperti: bola volly, futsal, tenis meja, bulu tangkis, sepak takraw, tenis lapangan, dan catur, yang dilaksanakan setiap hari jum'at dan sabtu pada waktu pagi dan sore (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 6).

Olahraga ini dimaksudkan untuk menjaga kesehatan jasmani narapidana dan tahanan yang berguna dalam pencapaian program pembinaan serta untuk menunjang asimilasi, memupuk sportifitas, kegotong royongan, serta rasa tanggung jawab (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 6).

c) Pembinaan Mengintegrasikan Diri dengan Masyarakat

Pembinaan dibidang ini dapat juga dikatakan sebagai pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan yang bertujuan agar bekas narapidana mudah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya. Penerapkan sistem

pemasyarakatan, pembinaan narapidana di Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan diarahkan pada tercapainya tujuan pembinaan dengan membaurkan narapidana dalam kehidupan masyarakat melalui program-program sebagai berikut: Pertama, Asimilasi yang dilaksanakan Rutan Klas IIB Purwodadi masih dalam taraf tembok Rutan dengan pengawalan. Bentuk asimilasi tersebut meliputi: bekerja sebagai tenaga kebersihan luar (menjadi tukang cuci motor, mobil dan truck), sebagai tukang parkir halaman depan rutan, kerja pertanian di lahan luar rutan. Kedua, Pembebasan Bersyarat Untuk menumbuhkan dan memulihkan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan antara narapidana dengan masyarakat serta untuk pencapaian tujuan pembinaan, maka Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan menerapkan program pembebasan bersyarat bagi narapidana-narapidana yang memenuhi syarat baik substantif maupun administratif. Walaupun isi Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan dengan masa pidana di atas

1 tahun berjumlah sedikit, tetapi program pembebasan bersyarat ini terus diupayakan dan diusahakan semaksimal mungkin. Ketiga, Cuti Seperti halnya asimilasi dan pembebasan bersyarat, program cuti ini juga sebagai salah satu upaya pembinaan untuk memulihkan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan narapidana. Program cuti yang dilaksanakan di Rutan Klas IIB Purwodadi yaitu cuti bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti mengunjungi keluarga (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 7).

2) Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Rutan Klas IIB Purwodadi meliputi :

- a) Pembinaan kemandirian yang diperuntukkan bagi penghuni/narapidana pria, beberapa diantaranya yaitu: Pertama, pertukangan kayu. Dengan memanfaatkan sarana dan pertukangan yang ada dan dengan memilih narapidana yang punya latar belakang keahlian dibidang ini, hasil-hasil dari pertukangan kayu ini selain untuk kebutuhan

kantor, juga menerima pesanan dari luar, produk/hasil pertukangan kayu tersebut berupa : meja, almari, kursi, rak, TV, dll. Kedua, pembuatan paving. Meskipun dengan alat yang sangat sederhana, kualitas dari paving yang dibuat di Rutan tidak kalah dengan produk luar. Adapun hasil dari paving untuk mempercantik halaman kantor, halaman masjid, halaman blok hunian, dan tempat lain, paving hasil karya warga binaan pemasyarakatan juga sudah mulai dipesan oleh pihak lain yang mulai percaya. Ketiga, pertanian. Dengan menggunakan lahan pertanian yang dimiliki Rutan ditanami kacang tanah, terong dan cabai. Sebagai wadah/sarana bagi narapidana untuk rajin bekerja, meskipun hasilnya tak seberapa. Terdapat dua lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan, yaitu lahan pertanian yang ada di dalam rutan dan lahan pertanian yang ada di halaman depan rutan. Keempat, pembuatan kerajinan tangan. Macam-macam kerajinan tangan yang dapat dibuat oleh warga binaan pemasyarakatan yaitu berupa:

pembuatan cincin sederhana, lukisan, pembuatan pot bunga dan pemanfaatan limbah kardus (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 8).

- b) Pembinaan kemandirian yang diperuntukkan bagi penghuni/narapidana wanita

Narapidana wanita diberikan keterampilan berupa menjahit. Adapun maksud diadakannya pembinaan kemandirian ini adalah agar narapidana mendapatkan bekal ketrampilan yang akan berguna setelah mereka bebas, sebagai bekal untuk menjadi manusia yang mandiri (Profil Rutan Klas IIB Purwodadi Provinsi Jawa Tengah: 2015, 8).

B. Kondisi Religiusitas Narapidana di Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan

Kondisi tahanan/narapidana ketika awal masuk merupakan seseorang yang melanggar norma hukum yang pasti mendapatkan sanksi hukum yang telah dibuat oleh pemerintah. Seseorang yang ditahan dan belum dapat diputuskan vonisnya oleh hakim maka orang tersebut masih

dikatakan sebagai tahanan, namun jika seseorang telah melalui proses pengadilan dan telah divonis oleh hakim maka telah dikatakan sebagai narapidana. seseorang yang berada dalam kondisi seperti inipun mengalami tingkat stres yang tinggi. Masalah yang dihadapi seseorang tersebut dapat membuat menjadi lebih terpuruk apabila tidak diimbangi dengan bimbingan-bimbingan keagamaan (Wawancara dengan staf keagamaan, Bapak Hidayat Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan).

Kondisi tahanan/narapidana awal masuk Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan:

- 1) Tahanan/narapidana yang pertama kali masuk rutan klas IIB Purwodadi Grobogan akan ditempatkan di kamar mapenaling kurang lebih satu minggu, gunanya agar tahanan tersebut dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang ada di Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan
- 2) Proses penyesuaian diri dan diberikan arahan, tata tertib dalam rutan agar mereka bisa menyesuaikan dengan aturan yang telah dibuat oleh rutan
- 3) Setelah melewati satu minggu penahanan maka akan dipindahkan dalam kamar khusus dengan tahanan dan

mereka harus mengikuti kegiatan-kegiatan didalam rutan (Wawancara dengan staf keagamaan, Bapak Hidayat Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan).

Tahanan yang telah melalui proses sidang dan telah diputuskan vonisnya maka statusnya menjadi narapidana. narapidana masih tetap menjalankan aturan-aturan yang telah dibuat oleh Rutan. Narapidana yang divonis hukuman penjara selama 0 s/d 1 tahun 6 bulan akan diberikan kesempatan untuk mengurus cuti bersyarat. Narapidana yang masa hukumannya diatas 1 tahun 6 bulan dapat mengajukan pembebasan bersyarat dengan ketentuan (Wawancara dengan staf keagamaan, Bapak Hidayat Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan):

- 1) Menaati peraturan Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan
- 2) Mengikuti kegiatan-kegiatan di rutan
- 3) Taat beribadah selama berada di rutan
- 4) Taat pada tata tertib yang berlaku
- 5) Sopan kepada petugas rutan
- 6) Tidak pernah melanggar tata tertib di rutan
- 7) Tidak punya kasus lain

Kegiatan keagamaan yang ada di dalam Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan diantaranya tausiyah/ngaji bersama di bimbing dari Kementerian Agama setiap hari Selasa, berantas buta huruf Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Rabu yang dipandu dari yayasan Robbi Rodhiyah, dan tausiyah yang di pimpin oleh Ustadz Mashohib yang di laksanakan setiap hari Senin dan Kamis (Wawancara dengan staf keagamaan, Bapak Hidayat Rutan Kelas IIB Purwodadi Grobogan).

Menurut keterangan bapak Hidayat, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalam rutan mendapatkan dampak positif bagi tahanan maupun narapidana. kegiatan yang dilaksanakan empat hari selama seminggu dapat membuat tahanan/narapidana menjadi lebih baik dari awal masuk hingga selama menjalani masa penahanan. Banyak tahanan/narapidana yang awalnya tidak pernah ataupun jarang melaksanakan shalat menjadi lebih taat untuk melaksanakan ibadah sholat tersebut, yang awalnya tidak bisa mengaji dengan dibimbing cara-cara baca tulis Al-Qur'an maka tahanan/narapidana bisa mengaji dengan baik, dll (wawancara dengan bapak Hidayat, staf keagamaan Rutan Klas IIB Purwodadi, Grobogan).

Peneliti mengambil informan lima orang narapidana untuk mengetahui religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi, Grobogan. Lima orang narapidana tersebut yaitu laki-laki yang memiliki latar belakang kasus dan vonis yang berbeda. Peneliti memberikan kriteria tersebut karena ingin mengetahui adakah kesamaan atau kesenjangan pengalaman narapidana selama mengikuti bimbingan agama Islam di dalam rutan, seperti seorang narapidana yang beragama Islam, peneliti memilih hal tersebut karena ingin menggali lebih dalam tentang religiusitas narapidana muslim dengan latar belakang tersebut. Berikut ini adalah penjabaran religiusitas narapidana yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi:

1. Dimensi Ideologis atau Keyakinan

Dimensi ideologis yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka dan sebagainya (Ancok, dkk. 2008: 80). Apabila di dalam Islam disebut dengan

dimensi akidah yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran fundamental dan dogmatik. Isi dalam dimensinya berupa keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi dan rasul, surga dan neraka, serta *qadha* dan *qadar* (Anshari, 1991: 50)

Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentiment dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dengan indikator antara lain (Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2015: 77) :

- a) Percaya kepada Allah
- b) Pasrah pada Allah

- c) Percaya pada Malaikat, Rosul, dan Kitab suci
- d) Melakukan sesuatu dengan ikhlas
- e) Percaya akan takdir Tuhan

Dari hasil penelitian dimensi ideologis atau keyakinan narapidana terhadap Tuhan, kelima informan (MZ, OF, RD, W, dan M) memberikan jawaban bahwa mereka percaya adanya Tuhan, percaya harus menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Namun dua diantara lima informan masih kurang memahami konsep ketuhanan, terlihat dari hasil wawancara:

RD: “saya yakin adanya Tuhan, tapi saya belum tahu betul tentang konsep ketuhanan” (wawancara dengan RD, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.45)

M: “saya yakin adanya Tuhan tapi saya tidak tahu tentang konsep ketuhanan” (wawancara dengan M, pada tanggal 26 November 2018, pukul 11.05)

Selanjutnya berkaitan dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam, informan MZ, W, dan M :

MZ: “Percaya, dengan cara kita sembahyang, intinya percaya kalau Allah itu ada. Alhamdulillah keagamaan saya baik tapi sekarang menjadi berkurang karena stres masalah keluarga dan ditinggal isteri”

(wawancara dengan MZ, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.25)

W: *“Percaya, dengan cara sembahyang. Dalam beribadah saya menjadi ada peningkatan selama saya berada di dalam rutan ini tapi terkadang juga ada bosennya kalau mengikuti ceramah”*

(wawancara dengan W, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.55)

M: *“Percaya, dengan cara rutin sholat lima waktu dan beribadah yang lainnya. Dulu sebelum saya disini, saya sering meninggalkan sholat karena kerja supir truk sampai luar kota sama bos juga, jadinya kalau mau berhenti seandainya juga nggak bisa, soalnya kalo berhenti harus ngikutin kata bos dulu”.* (wawancara dengan M, pada tanggal 26 November 2018, pukul 11.05)

Sedangkan menurut informan OF dan RD keduanya mempercayai ajaran-ajaran yang ada di dalam agamanya namun belum sepenuhnya mengamalkan ajaran-ajaran yang telah mereka terima.

Berikutnya berkaitan dengan indikator pertanyaan keyakinan terhadap kehidupan setelah meninggal diungkapkan oleh informan OF, RD, W, dan M yang serempak menjawab percaya tapi tidak bisa menggambarkannya. Berbeda dengan keempat informan lainnya, informan MZ mengatakan bahwa:

“Saya percaya, jika hidup kita selama didunia sering melakukan dosa pasti nanti akan ada balasannya di akhirat, begitu pula sebaliknya, jika kita berbuat baik pasti juga mendapatkan kebaikan di akhirat” (wawancara dengan MZ, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.27)

Berikutnya mengenai keyakinan terhadap adanya takdir Allah swt. kelima informan menjawab dengan serempak bahwa mereka percaya adanya takdir Allah, namun penjelasan mereka berbea-beda, yakni:

MZ: *“Saya yakin 100% adanya takdir Allah, kalau menurut saya nasib bisa di ubah tapi kalau takdir tidak bisa diubah”* (wawancara dengan informan MZ, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.25)

OF: *“Yakin adanya takdir Allah tapi saya tidak bisa menjelaskannya”* (wawancara dengan informan OF, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.30)

RD: *“Ada, seperti contohnya saya masuk disini (rutan)”* (wawancara dengan informan RD, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.45)

W: *“Ada, segala sesuatunya tergantung pada Allah”* (wawancara dengan informan W, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.55)

M: *“Saya yakin, dan saya tau itu dari penjelasan kyai ketika saya mengikuti ngaji/tauisyah disini”* (wawancara dengan informan M, pada tanggal 26 November 2018, pukul 11.05)

Dari keterangan diatas dapat dimengerti bahwa kelima informan mempunyai keyakinan dan percaya kepada Tuhan dengan baik namun hanya ketiga informan (MZ, OF, dan W) yang mempunyai keyakinan mereka sudah cukup mengerti tentang konsep ketuhanan. Kelima informan tersebut juga meyakini ajaran-ajaran agama Islam.

2. Dimensi Eksperensial (Pengalaman Peribadatan)

Dimensi eksperensial yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Allah swt, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Allah swt. Aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang seperti kekhusuka dalam ibadah, ketenangan batin dalam berdoa. Dengan indikatornya antara lain (Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2015: 77) :

- a) Sabar dalam menghadapi cobaan
- b) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah
- c) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakal)

d) Takut ketika melanggar aturan atau merasakan kehadiran tentang Tuhan

Berdasarkan dengan dimensi eksperensial tentang kapan dan perasaan mengenai kedekatan mereka dengan Allah swt. informan MZ memberikan keterangan bahwa ia sudah merasa dekat dengan Allah sejak dulu sebelum masuk di dalam rutan, ketiga informan (OF, RD dan M) menjawab bahwa mereka merasa dekat dengan Allah ketika mereka pertama kali masuk ke dalam rutan dan tersadar ketika telah berada di dalam rutan. Berbeda dengan keempat informan, informan W mengatakan bahwa:

“Kita tahu kehidupan di dunia ini, adanya kehidupan karena adanya Allah hidup mati Allah yang tahu” (wawancara dengan informan W, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.55)

Selanjutnya yaitu perasaan setelah melaksanakan ibadah, kelima informan menjawab bahwa mereka merasa dalam hati lebih tenang dan lega setelah menjalankan ibadah kepada Allah swt. seperti sholat, berdoa, dan berdzikir.

Berikutnya, penulis juga menanyakan tentang bagaimana perasaan informan ketika melakukan

perbuatan yang di larang agama, seperti kasus yang telah membawa mereka menjadi narapidana. kelima informan menjawab bahwa mereka menyesal, namun dengan penjabaran yang berbeda-beda, yakni:

MZ: *“Jika waktu melakukan perbuatan tersebut tidak sempat terpikirkan tapi jika sudah terjadi pasti menyesal”*. (wawancara dengan MZ, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.25)

OF: *“Saya menyesal dan saya ingin bertobat insyaallah saya tidak mengulanginya lagi”* (wawancara dengan OF, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.30)

RD: *“Saya takut dosa, takut siksa dari Allah”* (wawancara dengan RD, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.45)

W: *“Menyesal ketika berbuat salah”* (wawancara dengan W, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.55)

M: *“Menyesal setelahnya dan tidak akan dilakukan lagi”* (wawancara dengan M, pada tanggal 26 November 2018, pukul 11.05)

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelima informan memiliki penghayatan dan pengalaman yang baik terhadap kedekatan kepada Allah swt. dan perasaan setelah melakukan ibadah ataupun hal yang dilarang oleh agama.

3. Dimensi Ritual

Dimensi Ritual yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah muamalah lainnya (Ancok, dkk. 2008: 80). Dimensi ritual dapat disejajarkan dengan dimensi syariah yaitu menunjuk pada seberapa besar tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan ritual-ritual agamanya (Anshari, 1991: 50). Dengan indikatornya (Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2015: 77) :

- a) Selalu menjalankan sholat lima waktu dengan tertib
- b) Membaca Al-Qur'an
- c) Menjalankan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul
- d) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

Dimensi ritual atau praktik agama yaitu salah satunya dalam menjalankan shalat dan mengaji ketiga

informan (MZ, RD, dan M) menjawab bahwa mereka menjalankan sholat tidak lima waktu, ada yang hanya empat waktu dan ada pula yang kadang-kadang menjalankannya dan terkadang tidak menjalankannya dan juga mengaji ketika ada pembelajaran mengaji yang di adakan di dalam rutan. Berbeda dengan dua informan (OF dan W) mereka menjalankan sholat lima waktu dan terkadang dengan sholat sunnah lainnya dan juga terkadang mengaji selesai shalat.

Dimensi ritual juga terlihat ketika dalam keadaan apa yang mendorong narapidana memanjatkan do'a kepada Allah swt. ketiga informan (MZ, W dan OF) menjawab bahwa mereka akan berdo'a ketika mereka mengingat penyesalan yang telah mereka perbuat dan tidak ingin melakukannya lagi. Berbeda dengan kedua informan tersebut, informan RD mengatakan tidak ada keadaan yang mendorongnya untuk berdo'a. dan informan M memiliki pendapat sendiri yang ia lakukan, bahwa ia akan berdo'a dalam keadaan sebagai berikut:

“Terkadang saya pas tengah malam berdo'a dan mendekat kepada Allah untuk memaafkan dosa-dosa yang telah saya perbuat” (wawancara dengan M, pada tanggal 26 November 2018, pukul 11.05)

Selanjutnya berkaitan dengan membagikan sebagian harta untuk orang yang lebih membutuhkan, ketiga informan (MZ, OF dan RD) mengatakan bahwa mereka tidak pernah membagikan atau memberikan uang atau harta yang mereka miliki sekedar untuk teman satu rutan. Berbeda dengan dua informan (W dan M) yang terkadang memberikan sebagian uangnya untuk teman yang lebih membutuhkan.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga informan (MZ, RD, dan M) tersebut dapat dikatakan masih kurang baik dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu, dan mengaji juga jarang dilakukan. Berbeda dengan ketiga informan tersebut, kedua informan W dan M memiliki tingkat kepatuhan beribadah lebih baik.

4. Dimensi Intelektual

Dimensi Intelektual yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam Al-Qur'an maupun sumber lainnya. Perihal dimensi intelektual, peneliti menanyakan mengenai apakah mereka mengikuti bimbingan agama Islam dengan baik dan juga narapidana menerapkan ilmu

yang diperoleh setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Dimensi ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya kitab suci. Misal apakah makna dari hari raya idul fitri, romadhon, dan hal-hal lainnya. Indikatornya antara lain (Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2015: 78) :

- a) pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Al-Qur'an), mendalami dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama.

Kelima informan mengatakan bahwa mereka mengikuti bimbingan agama Islam dengan baik di dalam rutan. Akan tetapi tidak semua informan menerapkan ilmu yang mereka peroleh dalam kesehariannya, informan OF dan RD yang mengatakan bahwa keduanya hanya kadang-kadang saja mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh.

“Kadang iya kadang tidak” (wawancara dengan OF, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.30)

“Kadang iya kadang enggak, kalau ngaji sudah sampai juz 5” (wawancara dengan W, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.55)

Dari data yang diperoleh penulis dilapangan bahwa religiusitas narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan variatif, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian peneliti yang menggunakan dimensi Glock dan Stark untuk menggambarkan religiusitas narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan, penelitian tersebut menunjukkan ada beragam religiusitas narapidana, dari empat dimensi yang digunakan; dimensi ideologis tergambar sudah cukup baik, hal tersebut terlihat dari kelima informan yang memahami dan percaya tentang keyakinan-keyakinan keagamaan dan hanya tiga informan yang mengetahui tentang konsep ketuhanan; dimensi eksperensial (penghayatan peribadatan) tergambar baik, hal tersebut terlihat dari kelima informan memiliki penghayatan dan pengalaman yang baik terhadap kedekatan kepada Allah swt. dan perasaan perasaan setelah melakukan ibadah ataupun hal yang dilarang oleh agama; dimensi

ritual tergambar kurang baik, dapat dilihat dari ketiga informan yang masih kurang dalam menjalankan ibadah baik itu shalat maupun mengaji; dan dimensi intelektual yang tergambar baik karena kelima informan mengetahui dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diajarkan selama berada di dalam rutan.

5. Dimensi Konsekuensial

Dimensi konsekuensial yaitu dimensi untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang terkait dengan ekspresi kesadaran moral seseorang atau hubungannya dengan orang lain atau sosial (Ancok, dkk. 2001: 80). Dimensi ini selaras dengan dimensi akhlak yang merujuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan lingkungannya, terutama dengan manusia lain, dimensi ini meliputi; berperilaku baik, suka menolong, bekerja sama, menegakkan keadilan, dan kebenaran (Anshari, 1991: 53). Indikatornya antara lain (Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2015: 78) :

- a) Perilaku suka menolong
- b) Berlaku jujur dan pemaaf
- c) Menjaga amanat
- d) Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan dengan dimensi konsekuensial, kelima informan (MZ, OF, W, M, dan RD) memiliki hubungan baik dengan sesama narapidana maupun tahanan yang ada di dalam rutan, dan terkadang saling tolong menolong. Selanjutnya yaitu tentang pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari ketika di dalam rutan maupun setelah keluar dari rutan, keempat informan (MZ, W, M, dan OF) mengatakan bahwa agama memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka, sedangkan informan RD menjawab bahwa:

“Nggak ada pengaruhnya, tapi dulu kalo dirumah Cuma ikut-ikutan kalo ada tahlilan, ikut kegiatan agama di masjid” (wawancara dengan RD, pada tanggal 26 November 2018, pukul 10.45)

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kelima informan memiliki dimensi konsekuensial yang baik terbukti dari narapidana yang masih tetap saling

membantu dan juga memiliki hubungan baik dengan narapidana ataupun tahanan yang lainnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas narapidana di rutan Purwodadi Grobogan bervariasi, hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, yang menggunakan dimensi keberagamaan Glock dan Stark untuk menggambarkan religiusitas narapidana di rutan kelas IIB Purwodadi Grobogan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beragam religiusitas narapidana, dari lima dimensi yang digunakan; dimensi ideologis atau keyakinan tergambar cukup baik, dimensi ekperensial atau penalaman peribadatan tergambar baik, dimensi ritual tergambar kurang baik, dimensi intelektual tergambar baik. Narapidana memiliki keyakinan yang kurang baik dalam meyakini Allah swt. namun hal tersebut tidak diimbangi dengan ritual atau praktik agama, karena pada umumnya keyakinan yang tinggi juga diimbangi dengan praktik agama yang tinggi pula, tetapi apada kenyataannya keyakinan yang tinggi tidak disertai dengan praktik agama yang baik; dimensi eksperensial atau penghayatan peribadatan narapidana memiliki

penghayatan dan pengalaman yang baik terhadap kedekatan kepada Allah swt. dan perasaan perasaan setelah melakukan ibadah ataupun hal yang dilarang oleh agama. dimensi ritual narapidana masih kurang dalam menjalankan ibadah baik itu shalat maupun mengaji; dimensi intelektual narapidana mengetahui dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diajarkan selama berada di dalam rutan; dan dimensi konsekuensial tergambar baik, hal tersebut terlihat bahwa agama cukup berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

a. Tujuan

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada narapidana di rumah tahanan negara klas IIB Purwodadi Grobogan merupakan kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan agama bagi narapidana. karena pada dasarnya manusia butuh bimbingan untuk selalu berada dalam kebaikan, tak

terkecuali pada narapidana. Bimbingan agama Islam dirasa sangat penting diberikan kepada narapidana, berikut pemaparan bapak Mashohib selaku salah satu pembimbing agama di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan:

“Bimbingan agama Islam sangat perlu diterapkan kepada narapidana maupun tahanan yang ada di rutan ini, karena ketika tahanan atau narapidana masuk disini untuk pertama kali ada yang benar-benar tidak tahu tentang ajaran-ajaran agama Islam bahkan ada pula yang tidak tahu tentang Tuhannya sendiri, tapi juga ada yang memang sudah paham tentang ajaran-ajaran agama Islam tapi mereka masih kurang dalam menjalankan ibadah, masih seenaknya sendiri. Maka dari itu bimbingan agama Islam sangat penting diberikan. Dengan cara memberikan materi-materi yang tepat diberikaan pada tahanan maupun narapidana disini, seperti materi fiqih, hadits (akhak dan yang berhubungan dengan agama lainnya), dan tafsir” (wawancara dengan bapak Mashohib pada tanggal 11 Desember 2018 Pukul 11.05)

Sedangkan tujuan bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh bapak hidayat bahwa:

“Tujuan bimbingan agama Islam disini yaitu untuk membantu tahanan atau narapidana kembali ke jalan yang benar dan membantu tahanan atau narapidana untuk selalu

mengingat Allah dan selalu bertaqwa kepada-Nya” (wawancara dengan bapak hidayat, staf keagamaan rutan kelas IIB Purwodadi Grobogan, pada tanggal 26 November 2018 pukul 11.30).

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di rutan kelas IIB Purwodadi Grobogan sangat penting diberikan kepada narapidana maupun tahanan untuk mengembangkan religiusitas yang telah ada maupun yang belum tertanam pada diri individu, dengan cara memberikan materi fiqih, hadits, akhlak dan tafsir agar tahanan maupun narapidana selalu mengingat dan bertaqwa kepada Allah swt.

Adapun pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

b. Waktu

Bimbingan agama Islam dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Pada hari Senin dan Kamis di bimbing oleh Bapak Mashohib pada pukul 10.00 - 11.00. Hari Selasa di bimbing oleh staf Kementerian Agama Grobogan pada pukul 10.00 - 11.00. Hari Rabu di bimbing oleh Yayasan Robbi Radliyah pada pukul 10.00 - 11.00. Kegiatan tersebut

dilaksanakan di aula dan di dalam Masjid rutan klas IIB Purwodadi Grobogan.

c. Pembimbing

Bimbingan agama Islam yang ada di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan dilaksanakan oleh pembimbing yang berbeda-beda setiap harinya. Pertama, seorang ustadz bernama Bapak Mashohib yang tinggal di jln. Kolonel Sugiono 77 E Jagalan Utara, Purwodadi. Beliau sudah mengabdikan sebagai pembimbing keagamaan (ustadz) di rutan sejak tahun 1979 yang diminta langsung dari pihak rutan klas IIB Purwodadi Grobogan. Kedua, staf dari Kementerian Agama Purwodadi. Ketiga, dari Yayasan Robbi Rodliyah yang telah menjadi relawan keagamaan di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan selama kurang lebih dua tahun menjadi pembimbing dalam pemberian materi baca tulis Al-Qur'an.

d. Terbimbing

Bimbingan agama Islam yang diberikan di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan adalah untuk tahanan maupun narapidana yang beragama Islam. Jumlah tahanan maupun narapidana yang tercatat pada

tanggal 11 Desember 2018 sebanyak 161 orang yang terdiri dari 43 tahanan dan 118 narapidana.

e. Metode

Bimbingan agama Islam yang ada di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan menggunakan metode ceramah dan metode pembelajaran bacaan Al-Qur'an yang disebut dengan metode Tsaqifa. Metode ceramah yang diberikan mengenai fiqih (kehidupan sehari-hari, tata cara beribadah dengan benar), hadits (perilaku, akhlak, dll) dan tasir. Sedangkan metode tsaqifa atau baca tulis Al-Qur'an yang diperuntukkan pada orang dewasa dilakukan setiap hari Rabu, dengan cara ini tahanan atau narapidana dapat dengan cepat mengerti bacaan-bacaan didalam Al-Qur'an (wawancara dengan Bapak Hidayat pada tanggal 26 .

f. Materi

Materi yang digunakan Bapak Mashohib yaitu materi fiqih, tentang kehidupan sehari-hari baik berupa tata cara berwudhu, sholat dll. Materi hadits yang menerangkan tentang perilaku atau akhlak yang baik. Materi tafsir yang mengajarkan penafsiran-penasiran yang ada di dalam Al-Qur'an. Materi yang

disampaikan oleh staf dari Kementerian Agama tidak jauh beda dengan meteri yang disampaikan oleh Bapak Mashohib. Materi untuk baca tulis Al-Qur'an yang disampaikan oleh Yayasan Robi Rodliyah yaitu menggunakan metode tsaqifa, karena pengajaran baca tulis Al-Qur'an menggunakan metode ini dirasa mudah dimengerti oleh kalangan dewasa.

g. Media

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan menggunakan media mengeras suara atau sound sistem yang ada di dalam aula rutan dan juga buku pegangan untuk pengajaran baca tulis Al-Qur'an (wawancara dengan bapak hidayat pada tanggal 22 Mei 2018)

h. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan di dalam rutan klas IIB Purwodadi Grobogan tidak ditentukan tiap minggu ataupun tiap bulannya akan tetapi dari pelaksanaan bimbingan agama Islam yang telah dijalankan memperoleh hasil bahwa bimbingan agama Islam tersebut dapat membuat narapidana menjadi tersadarkan dan mau bertaubat. Namun ada juga yang

tidak memiliki perkembangan secara religiusitasnya atau dapat dikatakan malas untuk mempelajari dan menerapkan pengajaran bimbingan agama Islam, selain itu faktor ekonomi dan juga lingkungan sangat mempengaruhi.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIB PURWODADI GROBOGAN

A. Analisis Kondisi Religiusitas pada Narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Purwodadi Grobogan

Individu yang ditahan dan belum dapat diputuskan vonisnya oleh hakim maka dikatakan sebagai tahanan, namun jika seseorang telah melalui proses pengadilan dan telah divonis oleh hakim maka dapat dikatakan sebagai narapidana. Individu yang berada dalam kondisi seperti inipun mengalami tingkat stres yang tinggi. Masalah yang dihadapi individu tersebut dapat membuat menjadi lebih terpuruk apabila tidak diimbangi dengan bimbingan-bimbingan keagamaan (wawancara dengan bapak hidayat, staf keagamaan di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan)

Materi yang di sampaikan dalam bimbingan agama Islam pada narapidana sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh narapidana rutan klas IIB Purwodadi

Grobogan, maka bimbingan agama Islam sangat diperlukan yang kemudian dipelajari, dipahami dan diamalkan oleh narapidana dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan agama Islam sendiri dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu secara terarah, kontinu, dan sistematis agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Amin, 2010: 23).

Tidak menutup kemungkinan tahanan maupun narapidana yang pertama kali masuk rumah tahanan memiliki tekanan batin yang rendah. Tekanan-tekanan batin yang dialami narapidana inilah yang berpotensi banyak menimbulkan stres. Bahkan ada pula permasalahan keluarga yang muncul ketika seorang individu berada di dalam rumah tahanan negara sehingga narapidana menjadi semakin terpuruk. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh narapidana agar terhindar dari tekanan-tekanan tersebut, yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, mempelajari ilmu agama secara mendalam dan meningkatkan religiusitas pada narapidana.

Religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas sebagai segala perwujudan dari pengakuan seseorang terhadap suatu agama, tetapi religiusitas bukanlah semata-mata karena seseorang mengaku beragama, melainkan bagaimana agama dipeluknya tersebut mempengaruhi seluruh hidup dan kehidupannya. Islam memandang religiusitas yaitu fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan dibawa sejak kelahirannya) (Rakhmat, 2002: 225).

Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal, seperti yang telah dijelaskan pada Bab II, serupa yang diungkapkan oleh Glock dan Stark mengenai religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri individu. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan terjadi ketika individu melakukan praktik agama, tetapi juga ketika melaksanakan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan yang ada pada diri manusia itu sendiri (Ancok, dkk. 2001: 77).

Seperti yang telah dijelaskan dalam Bab II, yaitu tentang dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, dkk. 2001: 77), ada lima dimensi yang dirumuskan oleh Glock dan Stark, yaitu: dimensi ideologis atau keyakinan, dimensi eksperensial (pengalaman peribadatan), dimensi ritual, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial. Religiusitas narapidana dapat digambarkan seperti:

1. Dimensi Ideologis atau Keyakinan

Indikator dimensi ideologis atau keyakinan pada penelitian ini merujuk pada konsep ketuhanan, ajaran-ajaran agama, keyakinan kehidupan setelah meninggal serta keyakinan terhadap takdir Allah swt. narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan memiliki tingkat keimanan dan rasa percaya yang cukup baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa diantara kelima informan mempunyai keyakinan dan percaya kepada Tuhan dengan baik namun hanya ketiga informan yang mempunyai keyakinan mereka sudah cukup mengerti tentang konsep ketuhanan. Kelima informan tersebut juga meyakini ajaran-ajaran agama Islam, dari jawaban

tersebut menunjukkan bahwa rata-rata narapidana telah memiliki keyakinan dengan cukup baik, dikarenakan informan memang terlahir sebagai seorang muslim.

Selaras dengan hal tersebut, seperti terkutip dalam Rakhmat (2004: 59) sebenarnya manusia dari kecil sudah memiliki fitrah untuk memeluk agama Islam dan memang seharusnya menjaga fitrah tersebut serta harus diberikan pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan keagamaan, akan tetapi ada dua faktor yang dapat mempengaruhi keberagamaan individu, faktor yang mempengaruhi religiusitas ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam diri individu, pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk beragama. Potensi tersebut terdapat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak. Sedangkan faktor eksternal timbul dari luar diri individu yang bisa didapat melalui komunitas, proses belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu faktor situasi juga sangat mempengaruhi pembentukan perilaku keberagamaan manusia. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan

bahwa keyakinan narapidana dipengaruhi karena sudah fitrahnya individu terlahir untuk memeluk agama dan rasa yakin tersebut yang mendorongnya untuk tetap yakin kepada Allah swt. walaupun fitrah tersebut harus tetap dijaga, agar tidak terpengaruh oleh faktor eksternal maupun internal.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (dalam Dra. Psihastuti, Duratun Nasikhah, SU. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2, No. 01 Feb 2013) dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang.

2. Dimensi Eksperensial atau Pengalaman Peribadatan

Indikator dimensi eksperensial atau pengalaman peribadatan pada penelitian ini merujuk pada sejauh mana individu dekat dengan Allah swt. perasaan setelah beribadah, dan perasaan ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama. Dimensi eksperensial atau pengalaman peribadatan narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan tergolong cukup

baik baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa keempat informan merasa dekat dengan Allah swt. ketika sedang berdo'a memohon ampunan dan satu informan yang mengatakan bahwa jika berbuat kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan dan sebaliknya. Begitu pula dengan perasaan setelah beribadah kepada Allah swt. kelima informan merasa lebih tenang dan lega setelah beribadah kepada Allah swt. selanjutnya yaitu tentang perasaan ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama kelima informan mengaku bahwa ketika melakukannya tidak terpikirkan dan setelahnya mengaku bahwa mereka menyesal telah melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Selaras dengan hal tersebut seperti menurut Tasir (2010:74) agama sebagai suatu jalan hidup bagi manusia yang menuntut manusia agar hidupnya aman, tenang dan tidak kacau. Agama menjadi pegangan ketika manusia mengalami penderitaan untuk tidak berputus asa dan bersyukur ketika mendapatkan kenikmatan. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan

Allah swt. dan hubungannya dengan sesama manusia dan dengan alam yang disekitarnya. Dari uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi eksperensial atau pengalaman peribadatan narapidana sudah cukup baik, yang mana narapidana tersebut merasakan kedekatan dengan Allah swt. dan individu yang telah melakukan pelanggaran dalam agama pasti merasakan penyesalan di dalam hatinya.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (dalam Dra. Psihastuti, Duratun Nasikhah, SU. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2, No. 01 Feb 2013) dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama.

3. Dimensi Ritual

Indikator dimensi ritual pada penelitian ini merujuk pada mengerjakan perintah Allah swt. dan keadaan yang mendorong untuk berdoa serta memberikan sebagian hartanya untuk orang-orang yang kurang mampu. Dimensi ritual narapidana di Rumah

Tahanan Klas IIB Purwodadi Grobogan tergolong kurang maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa ketiga informan yang masih kurang rutin menjalankan ibadah shalat lima waktu dan juga mengaji, dua diantaranya menjalankan ibadah shalat lima waktu secara rutin.

Ketiga informan mengaku bahwa mereka memanjatkan do'a ketika mereka mengingat penyesalan atas perbuatan yang telah mereka lakukan, satu informan tidak memiliki rasa untuk memanjatkan doa kepada Allah swt. dan satu informan yang mengatakan bahwa ia memanjatkan doa ketika disepertiga malam. Berkaitan dengan pemberian sebagian harta yang mereka miliki untuk orang-orang/teman yang lebih membutuhkan selama berada di rutan ketiga informan mengatakan bahwa mereka belum/tidak pernah memberikan uang kepada teman-orang yang lebih membutuhkan dari pada mereka, kedua informan mengatakan bahwa ketika memiliki uang lebih maka mereka akan memberikan kepada temannya yang lebih membutuhkan.

Dilihat dari dimensi ritual, jika dikaitkan dengan dimensi ideologis atau keyakinan maka keduanya jelas tidak cocok. Umumnya keyakinan yang tinggi akan disertai dengan praktik yang tinggi pula, akan tetapi pada kenyataannya keyakinan yang tinggi tidak diimbangi dengan praktik yang maksimal. Selaras dengan hal tersebut, Sulthon (2003: 142) mengungkapkan bahwa terdapat formulasi iman dan ilmu amal, dengan memperhatikan hal itu maka dapat dikemukakan bahwa iman berujung dengan amal, artinya iman yang berpangkal pada Allah swt. harus dilakukan dalam kehidupan nyata. Keyakinan yang ada pada individu tidak akan sempurna apabila tidak diaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari. Jika manusia belum dapat mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari maka sesungguhnya mereka hanyalah seorang yang beriman namun tidak Islam. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi ritual tidak beriringan dengan tingginya keyakinan yang dimiliki narapidana terhadap Allah swt. entah itu kesalahan mengenai praktik agama ataupun

kesalahan mengenai pemahaman mereka tentang keyakinan.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (dalam Dra. Psihastuti, Duratun Nasikhah, SU. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2, No. 01 Feb 2013) Sejauh mana seseorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum.

4. Dimensi Intelektual

Indikator dimensi intelektual atau pengetahuan pada penelitian ini merujuk pada keikutsertaan narapidana dalam mengikuti bimbingan agama Islam dan juga penerapan ilmu yang diperoleh setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Dimensi intelektual narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan tergolong baik. Hal ini terbukti dengan kelima informan menjawab mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dengan baik selama di rutan,

dalam hal penerapan ilmu yang diperoleh setelah bimbingan agama Islam hanya tiga informan yang menerapkan ilmu tersebut dan dua informan yang terkadang tidak menerapkan ilmu yang telah diperoleh.

Selaras dengan hal tersebut seperti yang dikatakan Torrance (dalam Rakhmat, 2003: 53) ilmu pengetahuan hanya dapat diciptakan oleh mereka yang memiliki gairah untuk mencapai kebenaran dan pemahaman. Tetapi, sumber perasaan itu berasal dari tataran agama. Termasuk didalamnya adalah keimanan pada kemungkinan bahwa semua peraturan yang berlaku pada dunia wujud itu bersifat rasional. Artinya dapat dipahami oleh akal. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelima informan mengikuti bimbingan agama Islam dengan baik walaupun ada yang merasa bosan dan tidak karena bimbingan agama Islam yang ada di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi seluruh penghuni rutan. Begitu pula mengenai penerapan ilmu bimbingan agama Islam dimana ketiga menerakan ilmu yang diperoleh dengan

baik dan dua informan yang terkadang tidak menerapkan ilmu yang telah mereka peroleh.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (dalam Dra. Psihastuti, Duratun Nasikhah, SU. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2, No. 01 Feb 2013) dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agamanya yang mereka anut.

5. Dimensi Konsekuensial

Indikator dimensi konsekuensial pada penelitian ini merujuk pada berperilaku baik dan saling tolong menolong. Hal tersebut dibuktikan dengan kelima responden yang tetap mau memberikan bantuan apabila dibutuhkan. Walaupun hanya informan M yang mengatakan bahwa agama tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Selaras dengan hal tersebut seperti Nugroho (2009: 41) hidup yang penuh dengan kepedulian akan membawa kepada hidup yang bermakna, dan membuat manusia lebih dapat menikmati hidup. Menolong

sesama tanpa memandang mereka siapa akan lebih membuat hati lebih tenang dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman. Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa dimensi konsekuensial dapat dikatakan baik, dikarenakan mereka tetap menolong ataupun memberikan bantuan, tanpa melihat siapa yang sedang ia tolong. Agama merupakan pegangan hidup bagi setiap individu. Begitu pula dengan narapidana, tidak mudah menyangkal status narapidana yang terkadang menjadi terkucilkan di dalam masyarakat. Karena narapidana juga membutuhkan hak yang sama seperti individu pada umumnya, seperti pemberian bimbingan agama Islam agar narapidana dapat kembali mengingat Allah swt dan kembali ke jalan yang benar. Pemberian bimbingan diberikan sebagai pemenuhan kebutuhan narapidana. bimbingan juga dilaksanakan oleh pembimbing. Pembimbing dimaksudkan sebagai motivasi, memberikan semangat kepada narapidana dan menjawab semua masalah yang dirasakan dalam hidupnya.

Pemberian bimbingan keagamaan diarahkan untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mengenai agama. Bimbingan diberikan dengan unsur pemenuhan kebutuhan keagamaan narapidana. Pemenuhan kebutuhan keagamaan narapidana digunakan untuk mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan bervariasi, sama dengan religiusitas orang pada umumnya. Mereka mengerti dan mempercayai adanya Allah swt. tetapi mereka tidak benar-benar mengerjakan apa yang mereka percayai, entah itu kesalahan mengenai praktik agama ataupun kesalahan mengenai pemahaman mereka tentang keyakinan. walaupun begitu mereka senantiasa meminta ampunan kepada Allah swt. agar dosa-dosa yang telah mereka perbuat di maafkan. Selaras dengan hal tersebut saat peneliti mengobservasi juga melihat

bahwa dari mereka menjalankan praktik agama, tetapi hanya sebagian saja.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (dalam Dra. Psihastuti, Duratun Nasikhah, SU. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2, No. 01 Feb 2013) dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan dan komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas pada Narapidana Klas IIB Purwodadi Grobogan

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan secara umum telah dilaksanakan oleh pengelola (pegawai) dan pembina agama. Narapidana diarahkan pada pembentukan kepribadian dan kemandirian agar mempunyai akhlak mulia. Pada hakekatnya bimbingan agama Islam

dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan Rutan Klas IIB Purwodadi yaitu membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Peran bimbingan agama Islam dirasa sangatlah penting untuk pemenuhan kebutuhan keagamaan sehingga dapat mengembangkan religiusitas narapidana. Pemenuhan kebutuhan keagamaan tersebut memerlukan hubungan yang interpersonal, oleh karena itu pembimbing adalah orang yang sangat tepat untuk memenuhi kebutuhan keagamaan narapidana. Pembimbing harus mempunyai pegangan tentang keyakinan keagamaan yang memenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan arti dan tujuan hidup, mencintai, hubungan serta pengampunan. Bimbingan di rutan sering kali pembimbing disebut ustadz atau pak kyai. Namun pada dasarnya pembimbing agama yang ada di rutan mempunyai tujuan dan fungsi yang sama dalam bimbingan agama Islam yaitu membantu individu atau kelompok (narapidana) untuk mewujudkan dirinya menjadi

manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan utama dari bimbingan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan adalah meningkatkan pengetahuan agama sehingga dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam, dan memperbaiki perilaku atau akhlak narapidana yang kurang baik menjadi lebih baik. Tujuan dan fungsi bimbingan akan dapat tercapai, apabila pelaksanaan bimbingan agama Islam meliputi unsur bimbingan yaitu: tujuan, waktu, pembimbing, sasaran bimbingan, metode, materi, dan media. Berikut analisis bimbingan agama Islam yang dapat diketahui dengan mengurai lebih detail setiap unsur pelayanan yang diberikan:

Tujuan bimbingan agama Islam yang diberikan kepada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan adalah untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan, sehingga dalam melaksanakan ibadah benar dan sesuai dengan syariat Islam, dan meningkatkan akhlak menjadi lebih baik lagi (wawancara dengan bapak hidayat, staf keagamaan di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan)

Waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis pukul 10.00 – 11.00 WIB. yang dibimbing oleh bapak Mashohib, Selasa dibimbing oleh Staff Kementerian Agama Grobogan dan hari Rabu dibimbing oleh Yayasan Robi Rodliyah. Jumlah tahanan dan narapidana yang mengikuti bimbingan keagamaan adalah 161 orang, yang terdiri dari 43 tahanan dan 118 narapidana. Kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan di aula dan masjid yang ada di dalam rumah tahanan negara klas IIB Purwodadi Grobogan (wawancara dengan bapak hidayat, staf keagamaan di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan)

Materi yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam tentunya bersumber dari Al-Qur'an dan hadist yang menjadi tuntunan manusia selama hidup di dunia. Materi yang diberikan pembimbing kebanyakan tentang tata cara ibadah yang benar seperti tata cara shalat yang benar, tata cara bersuci, tata cara membaca Al-Quran yang benar. Materi tentang akhlak seperti memberikan ceramah dengan menceritakan contoh suri tauladan yang baik. Materi bimbingan agama Islam di berikan biasanya meliputi:

- a. Fiqih, materi yang disampaikan ketika berlangsungnya bimbingan agama islam adalah tata cara bersesuci, berwudhu, shalat, zakat, puasa, haji dll.
- b. Hadits, materi yang disampaikan ketika berlangsungnya bimbingan agama islam adalah menceritakan dan memberikan pengertian mengenai perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad saw. yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Pemberian materi hadits dirasa sangat baik karena hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.
- c. Akhlak, materi akhlak yang disampaikan ketika berlangsungnya bimbingan agama Islam adalah memberikan motivasi kepada narapidana agar mengubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik, dan mengarahkan narapidana untuk bertaubat atas segala kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat.
- d. Tafsir, materi tafsir yang disampaikan ketika berlangsungnya bimbingan agama Islam adalah menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an atau dalam program keagamaan rutan dinamakan berantas buta huruf Al-Qur'an, pemberian materi ini disampaikan oleh Yayasan Robi Rodliyah, dengan buku pegangan yang di khususkan untuk orang-orang dewasa yang baru belajar membaca tulisan arab (wawancara dengan bapak Mashohib, kiai/pembimbing agama Islam di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan)

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberian materi tersebut yaitu dapat menanamkan nilai nilai keagamaan kepada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan khususnya dalam aspek ibadah dan akhlak. Sehingga diharapkan adanya perubahan dari narapidana klas IIB Purodadi Grobogan menjadi manusia yang lebih baik dari pada sebelumnya (wawancara dengan bapak hidayat, staf keagamaan di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan)

Fungsi bimbingan agama Islam yang ada di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan yaitu fungsi pencegahan, perbaikan dan pengembangan. Fungsi pencegahan diartikan dalam membantu individu menghindari kemungkinan terjadinya hambatan, dalam hal

ini bimbingan agama Islam yang yang diberikan kepada narapidana diharapkan mampu mencegah terjadinya hal buruk seperti perilaku yang negatif, seperti meninggalkan kewajiban Ibadah, berbicara kotor yang menyakiti hati narapidana yang lainnya dan lain sebagainya. Fungsi perbaikan dalam bimbingan agama Islam adalah membantu individu dalam memperbaiki kondisi yang kurang memadai, dalam hal ini bimbingan agama Islam khususnya bimbingan agama Islam yang berperan dalam memperbaiki tingkah laku narapidana melalui kegiatan bimbingan agama Islam baik berupa pemberian contoh kepada narapidana tentang akibat buruk dari perbuatan yang tidak terpuji dan mengajak narapidana menjadi pribadi yang baik. Fungsi pengembangan dalam bimbingan agama Islam yang dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis yang diisi dengan tausiah maupun pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Merupakan langkah awal dalam fase pengembangan yang teratur (wawancara dengan bapak hidayat, staf keagamaan di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan).

Metode bimbingan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan yaitu ceramah atau

tausiah, sedangkan metode yang digunakan pembimbing dalam menyampaikan materi dengan metode *Al- Hikmah*, metode *Al- Mau'idzah Al- Hasanah* dan metode *Al- Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* (Munzier, 2009: 8)

1. Metode *Al- Hikmah*

Al- Hikmah dapat diartikan mencegah, jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Dengan dapat dikatakan bahwa hikmah merupakan peringatan kepada pembimbing/juru dakwah untuk tidak menggunakan satu metode saja. Sebaliknya mereka menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam.

2. Metode *Al- Mau'idzah Al- Hasanah*

Menurut Abd. Hamid Al-Bilali *Al- Mau'idzah Al- Hasanah* merupakan salah satu metode dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Nasehat (*mau'izah*) hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu, itu tidak mudah akan tetapi, dengan keikhlasan dan

berulang-ulang, akhirnya nasehat itu akan dirasakan menyentuh kalbu pendengarnya. Materi yang disampaikan pembimbing agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi Grobogan menggunakan bahasa yang halus dan sopan, selain materi yang disampaikan mudah diterima oleh narapidana maupun tahanan juga mengajarkan narapidana untuk berbicara baik dan sopan.

3. Metode *Al- Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi bahasa lafadz *mujadalah* diambil dari kata “*jadala*” yang berarti memintal, melilit. Apabila ditambah alif pada huruf *jim* yang mengikuti wazan faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan. Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian *al-mujadalah (al-hiwar)* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Al- Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar laan

menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Media yang digunakan dalam proses bimbingan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan bisa dikatakan cukup mengimbangi yaitu pengeras suara yang tersedia di aula dan masjid yang ada di dalam rutan dan juga buku pegangan BTQ, sehingga memudahkan proses pembimbing memberikan bimbingannya secara langsung (wawancara dengan bapak hidayat, staf keagamaan di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan).

Adapun Beberapa kendala dalam proses bimbingan agama Islam dalam mengembangkan religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi Grobogan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor pembimbing agama

Terbatasnya jumlah pembimbing untuk mengajari baca tulis Al-Qur'an merupakan kendala tersendiri dari proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam hal pembelajaran membaca Al-Qur'an di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi Grobogan. Pembimbing BTQ yang hanya berjumlah 5 (lima) orang dan jumlah

narapidana/tahanan yang mencapai 161 tentunya terjadi ketidak seimbangan dengan jumlah narapidana maupun tahanan yang cukup banyak (wawancara dengan bapak hidayat, staf keagamaan di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan).

2. Faktor terbimbing

Narapidana dan tahanan yang banyak dan terkumpul dalam satu tempat aula membuat keadaan menjadi kurang kondusif dan membuat proses bimbingan agama Islam kurang maksimal tersampaikan walaupun pembimbing sudah memberikan tausiah secara maksimal (wawancara dengan bapak hidayat, staf keagamaan di rutan klas IIB Purwodadi Grobogan).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dari berbagai rangkaian kegiatan yang bimbingan agama Islam yang dilakukan, mulai dari materi yang disampaikan, metode yang digunakan, dan tujuan yang ingin dicapai tetapi dalam suatu kegiatan pasti ada kendala, kendala yang dialami di Rumah Tahanan Negara tersebut terletak

pada faktor pembimbing dan terbimbing (narapidana maupun tahanan). Berhasil atau tidaknya bimbingan agama Islam sebagian besar tergantung pada orang yang dibimbing yang memerlukan pertolongan berupa kesediaan dan kesungguhannya untuk mengatasi kesukaran yang dihadapinya. Bimbingan agama Islam bermaksud menolong agar orang yang dibimbing berani dan dapat memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukarannya (Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, cet. 2: 1986, 28)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai bimbingan agama Islam dalam mengembangkan religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan. Maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan dapat dikatakan bervariasi. Hal ini dapat dilihat pada penelitian peneliti yang menggunakan dimensi Glock dan Stark untuk menggambarkan religiusitas narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan sebagai berikut: Dimensi ideologis atau keyakinan tergambar cukup baik; dimensi ekperensial atau pengalaman peribadatan tergambar baik; dimensi ritual tergambar kurang baik, dimensi intelektual tergambar baik; dan dimensi konsekuensial tergambar baik. Narapidana memiliki keyakinan yang

kurang baik dalam meyakini Allah swt. namun hal tersebut tidak diimbangi dengan ritual atau praktik agama, karena pada umumnya keyakinan yang tinggi juga diimbangi dengan praktik agama yang tinggi pula, tetapi pada kenyataannya keyakinan yang tinggi tidak disertai dengan praktik agama yang baik. Dimensi ideologi, atau keyakinan, narapidana memiliki keyakinan terhadap Tuhan, ajaran-ajaran yang ada di dalam agamanya. Dimensi eksperensial atau pengalaman peribadatan, narapidana memiliki penghayatan dan pengalaman yang baik terhadap kedekatan kepada Allah swt. dan perasaan perasaan setelah melakukan ibadah ataupun menyesal dengan perbuatan mereka yang dilarang oleh agama. Dimensi ritual, narapidana masih kurang maksimal dalam menjalankan ibadah baik itu shalat maupun mengaji. Dimensi intelektual, narapidana mengetahui dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diajarkan selama berada di dalam rutan. Dimensi konsekuensial tergambar baik, hal tersebut terlihat bahwa agama cukup berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, bimbingan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan dilaksanakan setiap

hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis pukul 10.00 – 11.00 WIB, di aula dan masjid rutan Purwodadi Grobogan. Metode yang digunakan oleh pembimbing dalam menyampaikan materi adalah metode ceramah dan metode pengajaran BTQ atau dalam program keagamaan rutan dinamakan berantas buta huruf Al-Qur'an. Materi yang diberikan setiap harinya berbeda-beda, diantaranya yaitu setiap hari Senin dan Selasa di bimbing oleh bapak Mashohib bimbingan berupa tausiah, hari Rabu dibimbing dari Yayasan Robi Rodiyyah dengan pengajaran BTQ atau berantas buta huruf Al-Qur'an, hari Kamis dibimbing dari Kementerian Agama Purwodadi Grobogan dengan materi tausiah dan juga ngaji bersama. Tujuan dari pemberian materi tersebut yaitu untuk mengembangkan dimensi-dimensi religiusitas pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi Grobogan serta peneliti selanjutnya. Saran untuk Rumah Tahanan Negara

Klas IIB Purwodadi Grobogan yaitu untuk lebih meningkatkan pelayanan Bimbingan agama Islam kepada narapidana karena aktifitas beribadah sangatlah berpengaruh terhadap pengetahuan tentang keagamaan masing-masing. Diperlukan adanya penambahan pembimbing agama Islam khususnya pembimbing untuk pembelajaran BTQ (program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an) dengan tenaga professional agar pelayanan yang diberikan lebih komprehensif, professional dan maksimal.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak permasalahan-permasalahan yang ada pada narapidana yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga perlu diadakan tindak lanjut terhadap penelitian ini. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan temuan pada penelitian selanjutnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, peneliti bersyukur kepada Allah swt. atas karunia dan kenikmatan yang telah diberikan kepada peneliti yang tak ternilai harganya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan maksimal dan doa dari semua pihak.

DRAF WAWANCARA INFORMAN

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Kasus :

1. Dimensi Ideologi/Keyakinan
 - a. Bagaimanakah konsep ketuhanan menurut anda?
 - b. Apakah anda percaya dengan ajaran yang ada dalam agama Islam?
 - c. Apakah anda percaya dengan adanya kehidupan setelah meninggal?
 - d. Apakah anda meyakini adanya takdir Allah swt.?
2. Dimensi Eksperensial
 - a. Bagaimanakah perasaan anda setelah anda beribadah kepada Allah swt.?
 - b. Kapan anda merasa dekat dengan Allah swt.?
 - c. Bagaimana perasaan anda ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama?
3. Dimensi Ritual
 - a. Apakah anda selalu menjalankan perintah Allah swt? Mengapa anda menjalankannya?
 - b. Bisakah anda menjelaskan keadaan apa yang mendorong untuk berdoa kepada Allah swt.?
 - c. Pernakah anda selama di dalam rutan ini anda memberikan uang yang anda punya kepada teman atau orang yang lebih membutuhkan?
4. Dimensi Intelektual
 - a. Apakah anda mengikuti bimbingan agama Islam dengan baik selama berada di rutan?

b. Apakah anda selalu menerapkan ilmu yang anda peroleh setelah mengikuti ceramah/bimbingan agama Islam?

5. Dimensi Konsekuensial

Bagaimanakah agama mempengaruhi anda dalam kehidupan sehari-hari? Di dalam rutan maupun setelah keluar dari rutan?

**DRAF WAWANCARA KOORDINATOR DEVISI KEAGAMAAN RUTAN
KLAS IIB PURWODADI GROBOGAN**

1. Bagaimanakah kondisi religiusitas narapidana yang ada di rutan Purwodadi?
2. Berapa hari kegiatan keagamaan di dalam rutan dilaksanakan dalam satu minggu?
3. Apakah selama kegiatan keagamaan di rutan, narapidana menjadi lebih baik?
4. Bagaimanakah pembagaian jadwal kegiatan keagamaan di rutan?
5. Adakah perubahan yang nampak pada narapidana setelah mengikuti bimbingan agama Islam?

**DRAF WAWANCARA PEMBIMBING KEAGAMAAN (KYAI)
RUTAN KLAS IIB PURWODADI GROBOGAN**

1. Bagaimana anda menyampaikan materi ceramah/memberikan bimbingan agama Islam pada narapidana?
2. Materi apa yang biasanya anda sampaikan kepada narapidana?
3. Adakah hambatan ketika anda menyampaikan materi/bimbingan agama Islam kepada narapidana?
4. Bagaimanakah cara anda menangani hambatan tersebut?
5. Adakah narapidana yang peduli dengan bimbingan agama Islam yang disampaikan sehingga narapidana tersebut ingin belajar agama Islam secara individu/tatap muka dengan anda?
6. Permasalahan apa yang biasanya ditanyakan narapidana saat berlangsungnya kegiatan bimbingan agama Islam?
7. Seberapa berhasilakah pemberian materi yang anda berikan?

8. Adakah faktor yang menjadi pendukung ataupun penghambat dalam menyampaikan materi untuk mengembangkan reigusitas narapidana?
9. Adakah perbedaan sebelum dan sesudah anda berikan materi bimbingan agama Islam kepada narapidana?
10. Adakah suka duka yang anda rasakan dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam?

DRAF WAWANCARA INFORMAN

Wawancara Bapak MZ

Usia 33 tahun

Kasus Perkelahian

1. Dimensi keyakinan

- a. Bagaimanakah konsep ketuhanan menurut anda?

“Allah tidak bisa diungkapkan, agama Islam menurut kepercayaan yang saya yakini”

- b. Apakah anda percaya dengan ajaran yang ada dalam agama Islam?

“Saya percaya 100% dengan cara sembahyang, intinya saya percaya kalau Allah itu ada”

- c. Apakah anda percaya dengan adanya kehidupan setelah meninggal?

“Percaya, hidup kita sehari-hari kalau sering melakukan dosa pasti akan ada balasannya begitu pula sebaliknya”

- d. Apakah anda meyakini adanya takdir Allah swt.?

“Yakin 100%. Kalau menurut saya, nasib bisa diubah tapi takdir tidak dapat diubah”

2. Dimensi Eksperensial

- a. Bagaimanakah perasaan anda setelah anda beribadah kepada Allah swt.?

“Tenang, waktu terkena musibah dipake ibadah menjadi lebih tenang”

- b. Kapan anda merasa dekat dengan Allah swt.?

“Dari dulu dekat dengan Allah, dari hati memang sudah dekat”

- c. Bagaimana perasaan anda ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama?

“Jika waktu melakukan (perbuatan yang dilarang agama) tidak terpikirkan tapi jika sudah terjadi pasti ada perasaan menyesal”

3. Dimensi Ritual

- a. Apakah anda selalu menjalankan perintah Allah swt? Mengapa anda menjalankannya?

“Melakukan sembahyan full lima waktu, kadang empat waktu dan melakukannya tepat waktu. Dan saat itu saya meminta pengampunan pada Allah karena melakukan hal yang telah dilarang agama. Kadang kalau malam jum’at membaca yasin tahlil”

- b. Bisakah anda menjelaskan keadaan apa yang mendorong untuk berdoa kepada Allah swt.?

“Karena kita merasa menyesal karena telah melalaikan perintah agama”

- c. Pernakah anda selama di dalam rutan ini anda memberikan uang yang anda punya kepada teman atau orang yang lebih membutuhkan?

“Nggak pernah”

4. Dimensi Intelektual

- a. Apakah anda mengikuti bimbingan agama Islam dengan baik selama berada di rutan?

“Ngaji, tausiah Senin – Kamis, saya ikuti dengan baik. Materi yang disampaikan biasanya tentang agama, kejadian yang terdahulu jangan sampai diulangi, taubat dll.”

- b. Apakah anda selalu menerapkan ilmu yang anda peroleh setelah mengikuti ceramah/bimbingan agama Islam?

“Selalu menerapkan”

5. Dimensi Konsekuensial

Bagaimanakah agama mempengaruhi anda dalam kehidupan sehari-hari? Di dalam rutan maupun setelah keluar dari rutan?

“Kalau menurut saya ya sebagai pedoman hidup yang harus dilakukan dan merupakan kebutuhan hidup, contohnya saling membantu jika ada teman atau tetangga yang kesusahan, saling tolong menolong, menghargai atau bertoleransi dengan yang lain”

Wawancara OF

Usia 23 tahun

Kasus Pencurian Kendaraan Bermotor

1. Dimensi keyakinan

- a. Bagaimanakah konsep ketuhanan menurut anda?
“Kalau bahasa jawanya itu *mari* maksudnya nggak ngulangi lagi”
- b. Apakah anda percaya dengan ajaran yang ada dalam agama Islam?
“Percaya, nggak bisa dihitung”
- c. Apakah anda percaya dengan adanya kehidupan setelah meninggal?
“Ada tapi nggak disini, nggak bisa menggambarkan”
- d. Apakah anda meyakini adanya takdir Allah swt.?
“Yakin adanya takdir Allah, nggak bisa menggambarkannya”

2. Dimensi Eksperensial

- a. Bagaimanakah perasaan anda setelah anda beribadah kepada Allah swt.?
“Tenang, adem, lebih dekat dengan Allah”
- b. Kapan anda merasa dekat dengan Allah swt.?
“Waktu pertama kali masuk rutan. Selama di rutan merasa disadarkan”
- c. Bagaimana perasaan anda ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama?
“Menyesal, bertaubat insyaallah tidak melakukannya lagi”

3. Dimensi Ritual

- a. Apakah anda selalu menjalankan perintah Allah swt? Mengapa anda menjalankannya?
“Sholat sunnah dengan harapan Allah mengampuni dosa-dosa saya”
- b. Bisakah anda menjelaskan keadaan apa yang mendorong untuk berdoa kepada Allah swt.?
“Pengen *mari* (tidak melakukannya lagi)”

- c. Pernakah anda selama di dalam rutan ini anda memberikan uang yang anda punya kepada teman atau orang yang lebih membutuhkan?

“Selama disini tidak pernah”

4. Dimensi Intelektual

- a. Apakah anda mengikuti bimbingan agama Islam dengan baik selama berada di rutan?

“Sering karena itu kewajiban yang harus diikuti disini. Tidak pernah nggak bosan karena kegiatannya beda-beda seperti BTQ tapi kalau saya tidak mengikuti karena sudah bisa walaupun belum menguasai sepenuhnya”

- b. Apakah anda selalu menerapkan ilmu yang anda peroleh setelah mengikuti ceramah/bimbingan agama Islam?

“Kadang iya kadang tidak”

5. Dimensi Konsekuensial

Bagaimanakah agama mempengaruhi anda dalam kehidupan sehari-hari? Di dalam rutan maupun setelah keluar dari rutan?

“Sebagai contoh kehidupan sehari-hari, seperti ikut serta kegiatan yang dilakukan disini ataupun nanti jika di desa, saling membantu dan tolong menolong dan lain sebagainya.”

Wawancara RD

Usia 20 tahun

Kasus Pencurian

1. Dimensi keyakinan
 - a. Bagaimanakah konsep ketuhanan menurut anda?
“Belum tahu”
 - b. Apakah anda percaya dengan ajaran yang ada dalam agama Islam?
“Percaya, sholat ngaji sering saya laksanakan. Kalau ngaji tiap hari Senin, Rabu dan Jum’at sama pak ustadz”
 - c. Apakah anda percaya dengan adanya kehidupan setelah meninggal?
“Percaya, tapi tidak bisa menggambarkan”
 - d. Apakah anda meyakini adanya takdir Allah swt.?
“Ada, contohnya seperti saya masuk disini”
2. Dimensi Eksperensial
 - a. Bagaimanakah perasaan anda setelah anda beribadah kepada Allah swt.?
“Hati lebih tenang”
 - b. Kapan anda merasa dekat dengan Allah swt.?
“Setelah masuk disini”
 - c. Bagaimana perasaan anda ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama?
“Takut dosa sama takut siksa dari Allah”
3. Dimensi Ritual
 - a. Apakah anda selalu menjalankan perintah Allah swt? Mengapa anda menjalankannya?
“Enggak, sholat kadang iya kadang enggak”
 - b. Bisakah anda menjelaskan keadaan apa yang mendorong untuk berdoa kepada Allah swt.?
“Enggak ada”
 - c. Pernakah anda selama di dalam rutan ini anda memberikan uang yang anda punya kepada teman atau orang yang lebih membutuhkan?

“Enggak”

4. Dimensi Intelektual

- a. Apakah anda mengikuti bimbingan agama Islam dengan baik selama berada di rutan?

“Ngaji sama shalat jum’at dan ceramah”

- b. Apakah anda selalu menerapkan ilmu yang anda peroleh setelah mengikuti ceramah/bimbingan agama Islam?

“kadang iya kadang enggak, kalau ngaji sudah sampai juz 5”

5. Dimensi Konsekuensial

Bagaimanakah agama mempengaruhi anda dalam kehidupan sehari-hari? Di dalam rutan maupun setelah keluar dari rutan?

“Iya, kalau disini kita gak bisa apa-apa dan yang dilakukan disini adalah hal yang baik, tiap hari kalau disini kegiatannya ngaji sama olah raga. Kalau pengaruhnya buat saya ya jadi lebih mengerti saling membantu sesama manusia, kalau ada yang kesusahan ya ikut menolong”

Wawancara Bapak W

Usia 41 tahun

Kasus Pembalakan Kayu

1. Dimensi keyakinan

a. Bagaimanakah konsep ketuhanan menurut anda?

“Allah itu junjungan kita, yang kita sebut ketika sembahyang sebagai orang Islam shalat lima waktu”

b. Apakah anda percaya dengan ajaran yang ada dalam agama Islam?

“Percaya, dengan sembahyang kepada Allah”

c. Apakah anda percaya dengan adanya kehidupan setelah meninggal?

“Percaya, tapi saya kurang tahu”

d. Apakah anda meyakini adanya takdir Allah swt.?

“Ada, segalanya tergantung pada Allah”

2. Dimensi Eksperensial

a. Bagaimanakah perasaan anda setelah anda beribadah kepada Allah swt.?

“Tenang pikiran dan jiwanya”

b. Kapan anda merasa dekat dengan Allah swt.?

“Kita tahu kehidupan di dunia ini, adanya kehidupan karena adanya Allah. Hidup mati hanya Allah yang tahu”

c. Bagaimana perasaan anda ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama?

“Menyesal ketika berbuat salah”

3. Dimensi Ritual

a. Apakah anda selalu menjalankan perintah Allah swt? Mengapa anda menjalankannya?

“Sudah dengan cara shalat lima waktu, shalat sunnah”

b. Bisakah anda menjelaskan keadaan apa yang mendorong untuk berdoa kepada Allah swt.?

“Kita percaya adanya Tuhan”

- c. Pernakah anda selama di dalam rutan ini anda memberikan uang yang anda punya kepada teman atau orang yang lebih membutuhkan?

“Kalau sama temen-temen ya bagi-bagi”

4. Dimensi Intelektual

- a. Apakah anda mengikuti bimbingan agama Islam dengan baik selama berada di rutan?

“Mengikuti di mushola, di aula dan diwajibkan nggak bosan. Pengajian itu penting apalagi untuk orang Islam”

- b. Apakah anda selalu menerapkan ilmu yang anda peroleh setelah mengikuti ceramah/bimbingan agama Islam?

“Iya, penceramahannya di terapkan”

5. Dimensi Konsekuensial

Bagaimanakah agama mempengaruhi anda dalam kehidupan sehari-hari? Di dalam rutan maupun setelah keluar dari rutan?

“Sangat kompleks sekali, sebagai penuntun kehidupan yang di ridhoi Allah baik di dunia maupun akhirat. Untuk sesama umat kita juga ingat untuk saling tolong menolong, saling membantu dan ikut serta kegiatan yang ada di kampung”

Wawancara Bapak M

Usia 43 tahun

Kasus Mengantar Pencurian

1. Dimensi keyakinan

- a. Bagaimanakah konsep ketuhanan menurut anda?
“Mboten ngertos”
- b. Apakah anda percaya dengan ajaran yang ada dalam agama Islam?
“Percaya dengan cara rutin shalat lima waktu, beribadah.”
- c. Apakah anda percaya dengan adanya kehidupan setelah meninggal?
“Percaya tapi tidak bisa menggambarkan”
- d. Apakah anda meyakini adanya takdir Allah swt.?
“Yakin, ngajinya dari pak yai”

2. Dimensi Eksperensial

- a. Bagaimanakah perasaan anda setelah anda beribadah kepada Allah swt.?
“Di hati jadi enggak panik karena adanya penyesalan dan menjadi lebih tenang”
- b. Kapan anda merasa dekat dengan Allah swt.?
“Hampir tiap hari merasakan karena sudah terlajur disini”
- c. Bagaimana perasaan anda ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama?
“Petama menyesal setelahnya dan tidak akan dilakukan lagi”

3. Dimensi Ritual

- a. Apakah anda selalu menjalankan perintah Allah swt? Mengapa anda menjalankannya?
“Kadang menjalankan kadang enggak, shalatnya kadang-kadang”
- b. Bisakah anda menjelaskan keadaan apa yang mendorong untuk berdoa kepada Allah swt.?

“Kadang pas tengah malam berdoa mendekat pada Allah untuk memaafkan dosa saya”

- c. Pernahkah anda selama di dalam rutan ini anda memberikan uang yang anda punya kepada teman atau orang yang lebih membutuhkan?

“Kadang iya”

4. Dimensi Intelektual

- a. Apakah anda mengikuti bimbingan agama Islam dengan baik selama berada di rutan?

“Mengikuti, seminggu 3x. yang diajarkan ilmu-ilmu tentang agama, ngaji seminggu sekali tapi saya enggak mengikuti ngaji karena saya sudah bisa mengaji walaupun sedikit-sedikit”

- b. Apakah anda selalu menerapkan ilmu yang anda peroleh setelah mengikuti ceramah/bimbingan agama Islam?

“Iya kadang kalau temen lagi enggak ada uang saya pinjami”

5. Dimensi Konsekuensial

Bagaimanakah agama mempengaruhi anda dalam kehidupan sehari-hari? Di dalam rutan maupun setelah keluar dari rutan?

“Tidak ada pengaruhnya, ya kalau misalkan di rumah ada tahlilan ya ikut, kalau ada kegiatan lain juga ikut aja”

DOKUMENTASI



Bangunan depan Rutan Klas IIB Purwodadi Grobogan



Wawancara dengan bapak Mashohib selaku pembimbing keagamaan



Wawancara informan



Kegiatan penyembelihan hewan kurban di Rutan



Kegiatan bakti sosial



Apel pagi petugas beserta staf Rutan



Olah raga senam



Kunjungan Bupati Grobogan



Khataman Al-Qur'an

BIODATA PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

A. Identitas Diri

Nama : Anita Kurniyanti Sholihah
NIM : 1401016079
TTL : Grobogan, 24 Maret 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn Selo Krajan, RT/RW 01/03, Ds. Selo,
Kec. Tawangharjo, Kab. Grobogan, Jawa
Tengah.
Email : anitakurniyanti24@gmail.com
Program Studi/Jurusan : S1/Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. RA Sunniyyah Selo (Lulus tahun 2000)
2. MI Sunniyyah 1 Selo (Lulus tahun 2007)
3. MTs Puteri Sunniyyah Selo (Lulus tahun 2010)
4. SMA Negeri 1 Pulokulon (Lulus tahun 2013)
5. Fakultas Dakwah dan Komuikasi
UIN Walisongo Semarang (Angkatan 2014)

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka MTs Puteri Sunniyyah Selo (2008 - 2010)
2. PMR MTs Puteri Sunniyyah Selo (2008 - 2010)
3. PMR SMA N 1 Pulokulon (2011 – 2013)
4. HMJ BPI UIN Walisongo Semarang (2015 – 2016)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 27 Juni 2019

Penulis,

Anita Kurniyanti Sholihah

1401016079